

**ETIKA DIRI DAN KARAKTER PEREMPUAN SHALIHAH
DALAM KITAB AL AKHLAK LIL BANAT
KARYA SYEKH UMAR BARADJA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:
Nasya Saffana Zahra
NIM 1917101149

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasya Saffana Zahra
NIM : 1917101149
Jenjang : S1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Etika Diri dan Karakter Perempuan Shalihah dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banat karya Syekh Umar Baradja**" Pada akhirnya, tidak ada satupun yang didasarkan pada karya orang lain kecuali penelitian atau karya saya sendiri. Dan informasi kutipan tersebut telah saya sertakan dalam daftar pustaka dan catatan kaki dari setiap kutipan yang digunakan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saya siap menerima tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku, jika terjadi kesalahan di kemudian hari.

Purwokerto, 5 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Nasya Saffana Zahra

NIM. 1917101149

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
Uin Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Berikut Analisa, penelitian, dan revisi yang dilakukan terhadap penulisan skripsi oleh:

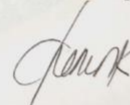
Nama : Nasya Saffana Zahra
NIM : 1917101149
Jenjang : S1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Etika Diri dan Karakter Perempuan Shalihah dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Karya Syekh Umar Baradja

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di ajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 5 Juli 2024

Dosen Pembimbing,



Siti Nurmahyati,S.Sos.M.S.I

NIP.-

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**“ETIKA DIRI DAN KARAKTER PEREMPUAN SHALIHAH DALAM KITAB AL
AKHLAK LIL BANAT”**

Yang disusun oleh Nasya Saffana Zahra, NIM 1917101149 Program Studi Bimbingan
Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at
tanggal 12 Juli dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
[S.Sos] dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing


Nur Azizah, S.Sos.I., M.Sos
NIP. 19810117 200801 2010

Sekretaris Sidang/Penguji II


Atipa Muji, M.Kom
NIDN. 2010079204

Penguji Utama


Nurul Khotimah, M.Sos
NIP 199408152023212041

Mengesahkan,
Purwokerto,
Dekan,



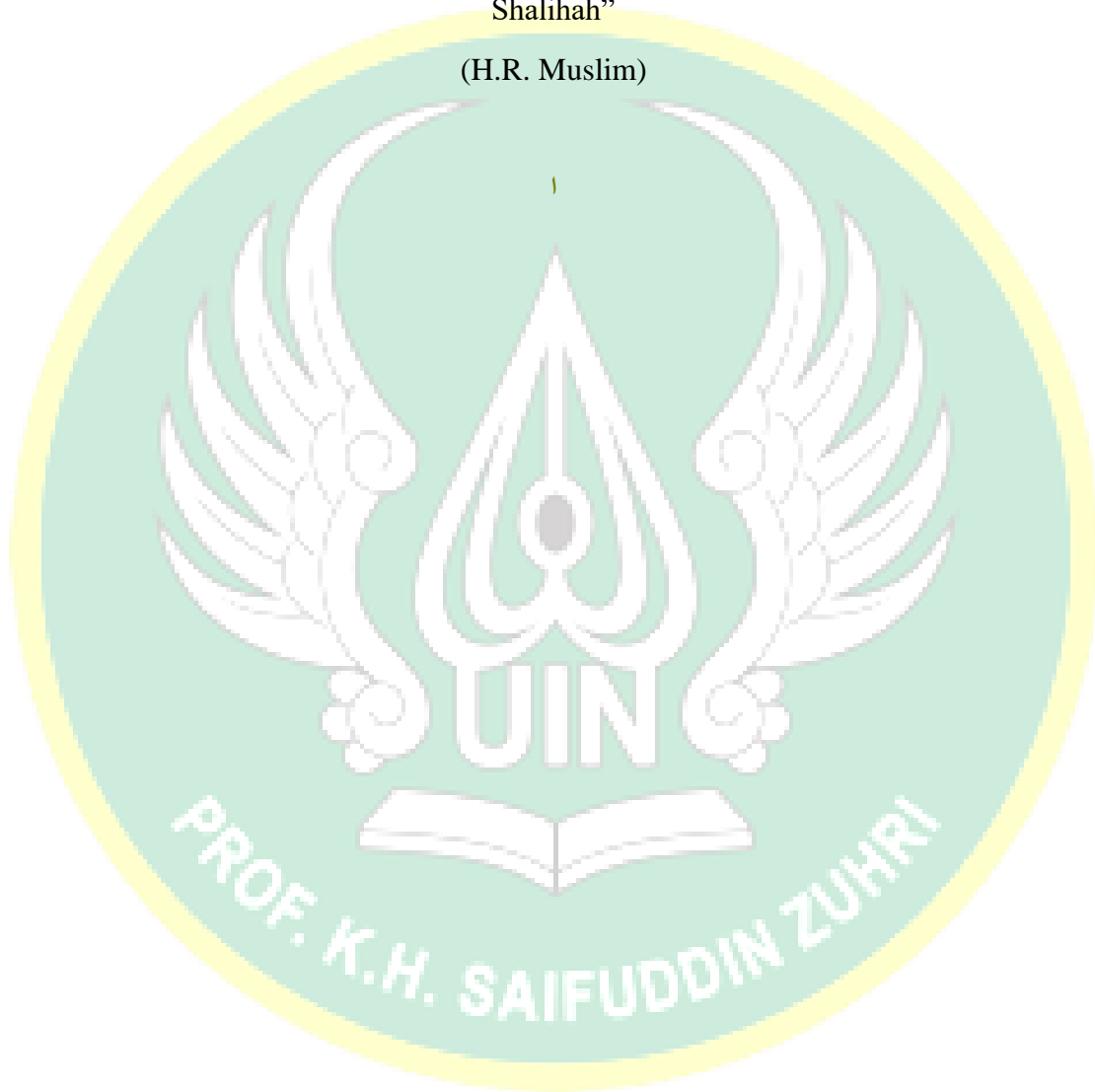
Dr. Muskinah Fund, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1001

MOTTO

لِدُنْيَا مَتَاعٍ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Dunia itu Kenikmatan, dan sebaik baiknya kenikamatan di dunia yaitu Perempuan
Shalihah”

(H.R. Muslim)



ETIKA DIRI DAN KARAKTER PEREMPUAN SHALIHAH DALAM KITAB AL-AKHLAK LIL BANAT KARYA SYEKH UMAR BARADJA

Nasya Saffana Zahra

NIM 1917101149

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Email : nasyasaffanazahra@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman karakter yang baik seharusnya di jadikan fokus yang sangat di utamakan sejak anak perempuan lahir ke dunia, dengan tujuan dan harapan bahwa karakter positif akan jauh lebih tertanam dalam diri mereka sejak usia dini hingga dewasa. Kitab *Al-Akhlak lil Banat* bisa di jadikan sebagai panduan awal bagi perempuan agar dapat mempertahankan iman mereka ditengah tengah tantangan kehidupan yang sulit di era saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika dan karakter perempuan shalihah dalam kitab *Akhlak lil banat*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tinjauan pustaka yang menggunakan teknik analisis isi yaitu menyelidiki dan menarik kesimpulan dari suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (*Kitab Al-Akhlak lil Banat*) sebagai sumber informasi dalam analisis data.

Dari hasil analisis data menjelaskan bahwa ada beberapa etika diri perempuan shalihah menurut Syekh Umar Baradja terdiri dari berbagai aspek, termasuk perilaku di rumah, terhadap orangtua, saudara, kerabat, pelayan, di jalan, di sekolah, dan terhadap guru. Etika tersebut mencakup penghormatan, kasih sayang, kepatuhan, serta menjauhi perilaku yang menyakiti atau tidak pantas. Sedangkan karakter perempuan shalihah yang peneliti simpulkan berdasarkan kitab *Al-Akhlak lil Banat* yaitu ; religius, taat, tawadhu, bersyukur, berakhlak, sopan santun, menghormati, kasih sayang, peduli lingkungan, dan cinta kebersihan.

Kata Kunci: Etika, Karakter, Perempuan, Shalihah

**SELF-ETHICS AND CHARACTER OF RIGHTEOUS WOMEN IN THE BOOK
AL-AKHLAK LIL BANAT BY SYEIKH UMAR BARADJA**

Nasya Saffana Zahra
NIM 1917101149
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Email : nasyasaffanazahra@gmail.com

ABSTRACT

In today's era, we often encounter various problems related to the deterioration of good character in girls, for example, a lack of ethics in attitude, a lack of respect for older people, a lack of respect for parents and educators at school, a lack of concern for younger people, a lack of obedience to rules, etc. The tendency to be lazy to study, promiscuity, and lack of honesty are everyday sights. This moral decline is triggered by a lack of efforts to cultivate character from an early age. Therefore, the cultivation of good character should be made a very priority focus from the time girls are born into the world, with the goal and hope that positive characters will be much more embedded in them from early age to adulthood. The book Al-Akhlak lil Banat can be used as an initial guide for women to be able to maintain their faith in the midst of difficult life challenges in the current era. This research aims to examine more deeply the ethics and character of pious women in the book Akhlak lil banat.

This study uses a qualitative research method with a type of literature review research that uses content analysis techniques, namely investigating and drawing conclusions from a phenomenon by utilizing documents (Kitab Al-Akhlak lil Banat) as a source of information in data analysis.

Based on data analysis, it is explained that there are several aspects of the etiquette of a pious woman according to Sheikh Umar Baradja, including behavior at home, towards parents, siblings, relatives, servants, on the street, at school, and towards teachers. This etiquette encompasses respect, affection, obedience, and avoiding hurtful or inappropriate behavior. The characteristics of a pious woman, as concluded by the researcher based on the book Al-Akhlak lil Banat, include being religious, obedient, humble, grateful, moral, polite, respectful, compassionate, caring for the environment, and loving cleanliness.

Keywords: Ethics, Character, Women, Shalihah

PERSEMBAHAN

Karya ini adalah ungkapan rasa syukur penulis kepada Allah SWT atas nikmat, karunia, dan bantuan-Nya yang terus menerus diberikan hingga saat ini. Skripsi ini penulis dedikasikan untuk :

1. Ibu saya, Ibu Mini. Alhamdulillah penulis telah sampai pada titik ini, menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab atas kesempatan mengemban pendidikan tinggi. Skripsi ini di persembahkan untukmu bu. Terima kasih atas semua cucuran keringat, doa dan air mata yang sudah banyak sekali dikeluarkan hanya agar anakmu ini dapat kuliah dan menjadi sarjana. Terimakasih selalu mendampingi. Terimakasih sudah menjadi ibuku. Semoga Allah senantiasa memberikanmu kebahagiaan yang tiada batasnya.
2. Bapak saya, Bapak Miftah. Skripsi ini juga di persembahkan untukmu pak. Terimakasih untuk tidak pernah menyerah terhadap saya. Terimakasih atas semua doa doa dan dukungan baik moril maupun materil. Semoga Allah senantiasa memberikanmu kebahagiaan yang tiada batasnya.
3. Adik-adik saya, Ali dan Zahra. Terimakasih telah menjadi alasan untuk kakakmu semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Etika Diri dan Karakter Perempuan Shalihah dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Karya Syekh Umar Baradja”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan seluruh umat yang memberikan syafa'at dan membawa kita dari masa kegelapan menuju masa pencerahan. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir. Dengan penuh kesabaran dan rasa syukur, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini, yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa usaha keras dan doa yang tiada henti sangatlah penting untuk penyelesaian skripsi ini. Namun demikian, tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Lutfi Faishol, M.Pd., Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi, M. A, Psi, Dosen Pembimbing Akademik saya.
9. Siti Nurmahyati S.Sos.,M.S.I, Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan. Semoga ilmu yang beliau berikan kepada penulis selalu dilimpahi keberkahan dunia dan akhirat, Aamiin.
10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selama ini banyak berperan memberikan pengalaman serta pengetahuan yang sangat bermanfaat semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
11. Kedua orang tua Ibu Mini dan Bapak Miftah. Terimakasih untuk hari-hari yang telah kau habiskan untuk berjuang menghidupi, menjaga, menyayangi, mendidik, dan membimbing, serta selalu mendoakan penulis. Gelar sarjana ini penulis persembahkan untuk kalian.
12. Kepada teman-teman penulis Choerum Mardiyah, Ulfah Nurhidayati, dan May insiatul Khanifah yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan skripsi. Semoga kebaikan kalian terbalaskan oleh Allah SWT.
13. Kepada teman-teman BKI D angkatan 2019 penulis ucapkan terimakasih telah kebersamai penulis selama menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
14. Terimakasih kepada diri sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan sampai saat ini.
15. Serta tidak lupa untuk semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Namun peneliti mengetahui bahwa meskipun dengan tingkat keahlian saat ini, selalu ada ruang untuk perbaikan. Penelitian terbuka terhadap komentar dan kritik dari siapa pun karena alasan ini. Saya berdoa agar semua orang yang terlibat dalam bimbingan dan konseling Islam dapat menjadikan skripsi ini sebagai sumber yang sangat berharga.

Purwokerto, 5 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Nasya Saffana Zahra
NIM. 1917101149



DAFTAR ISI

ETIKA DIRI DAN KARAKTER PEREMPUAN SHALIHAH.....	i
DALAM KITAB <i>AL AKHLAK LIL BANAT</i>	i
KARYA SYEKH UMAR BARADJA	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	2
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Penegasan Istilah.....	6
1. Etika Diri	6
2. Karakter	6
3. Perempuan	7
4. Shalihah	8
5. Kitab Al – Akhlak Lil Banat.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II.....	20
KAJIAN TEORI	20

A. Etika Diri	20
B. Karakter	30
C. Perempuan Shalihah	36
D. Kitab Al-Akhlak Lil Banat	38
E. Syekh Umar Baradjaa	38
BAB III	39
BIOGRAFI	39
A. Profil Syekh Umar Baradjaa	39
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Isi Kitab Al-Akhlak Lil Banat	46
B. Perempuan Shalihah Perspektif Syekh Umar Baradjaa	47
C. Konsep Etika Diri Perempuan Shalihah	49
D. Nilai-nilai Karakter Perempuan Shalihah dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat	58
E. Kontribusi Konselor dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai dari Kitab <i>Al-Akhlak Lil Banat</i>	79
BAB V	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Topik mengenai perempuan telah menjadi fokus utama dan menjadi subjek pembicaraan yang hangat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Abad ke-21 dikenal sebagai era pemberdayaan perempuan, sebagai respons terhadap kondisi merugikan perempuan pada zaman jahiliah, di mana hak-hak perempuan sering diabaikan. Pada periode tersebut, perempuan sering dianggap sebagai suatu symbol lambang kelemahan, keterpurukan, dan ketidak beruntungan. Kehadiran Islam berhasil meningkatkan status perempuan dari keadaan yang sangat dominan di tengah masyarakat pada masa tersebut. Manusia, baik berkelamin perempuan maupun laki laki, berkarakteristik khusus yang membedakannya dari makhluk yang telah Allah ciptakan lainnya. Syari'at Islam memandang derajat perempuan ataupun laki laki di mata Allah sebagai sama, tanpa perbedaan. Kedua jenis kelamin dianggap hidup saling memenuhi dan saling mendukung satu sama lain. Perspektif ini memberikan kebebasan kepada perempuan dan menjamin penggunaan hak pribadi serta kemandirian untuk terlibat dalam berbagai kegiatan. Selain itu, pandangan ini juga dapat mengembalikan harga diri perempuan.

Di perspektif agama, perempuan dihormati dengan sangat tinggi. Al-Qur'an menekankan keagungan perempuan melalui Surah An-Nisa, secara literal berarti "wanita" atau "perempuan," di mana peran perempuan mendominasi dalam pembahasan surat tersebut. Rasulullah saw juga dapat dianggap sebagai seorang feminis sejati, yang tercermin dalam ucapannya bahwasanya Surga terletak di bawah telapak kaki perempuan, dan wasiatnya pada haji Wada' yang menekankan pentingnya perlakuan baik dan bijaksana terhadap perempuan.¹ Berdasarkan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah, perempuan memiliki peran dan kedudukan yang sangat signifikan didalam kehidupan ini. Konsep ini memberikan

¹ S M Qurais, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1992.hlm.100

petunjuk bahwasanya Al-Qur'an dan Hadist pun mengakui posisi perempuan di dalam dunia ini, memberikan panduan khusus yang sesuai dengan kodrat perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu, kadar keshalihan yang ada didalam diri perempuan semakin luntur, seperti terbukti dengan peningkatan kasus kejahatan yang melibatkan perempuan.

Di era saat ini, kita seringkali menemui berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemerosotan karakter baik yang ada pada diri perempuan, contoh seperti sangat kurangnya etika dalam bersikap, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih dewasa, kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan pendidik di sekolah, kurangnya kepedulian terhadap orang yang lebih muda, kurang ketaatan terhadap aturan, kecenderungan untuk malas belajar, pergaulan bebas, dan kekurangan dalam hal kejujuran yang menjadi pemandangan sehari-hari. Kemerosotan moral ini dipicu oleh kurangnya upaya penanaman karakter sejak dini.² Oleh karena itu, penanaman karakter yang baik seharusnya di jadikan fokus yang sangat di utamakan sejak perempuan lahir ke dunia, dengan tujuan dan harapan bahwa karakter positif akan jauh lebih tertanam dalam diri mereka sejak usia dini hingga dewasa. Perhatian terhadap pembentukan karakter perempuan menjadi perhatian utama bagi banyak ulama, seperti yang terlihat dalam karya tulis Syekh Umar bin Achmad Baradja yang menghasilkan bacaan kitab yang mana dikenal sebagai "*Al-Akhlak lil Banat*".

Kedudukan sifat atau karakter dalam perkembangan seorang anak perempuan memiliki peran yang sangat signifikan. Karakter menjadi landasan utama dalam kehidupan mereka. Jika seorang anak perempuan memiliki karakter yang baik, hal tersebut akan membawa dampak positif yang melimpah. Bahkan seberapa tinggi pun tingkat pengetahuan seorang anak perempuan, tanpa didukung oleh karakter yang baik, pengetahuannya akan menjadi tidak berarti. Hal ini lebih

² Nurani, "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat Di Pondok Pesantren Al- Barokah An-Nur Khumairoh Kecamatan Ajung Kabupaten Jember*" (2022).

berlaku lagi bagi anak perempuan yang nantinya akan memegang peran sebagai ibu yang wajib bertanggung jawab mendidik semua anak-anaknya. Menjadi seorang perempuan shalihah kelak menjadi impian bagi setiap anak perempuan, di mana keindahan fisiknya bukanlah satu-satunya hal yang memukau, melainkan juga ditunjang oleh perilaku yang membuatnya berharga.

Karakter yang positif pada seorang perempuan adalah ketika dia mampu mengendalikan dirinya untuk mentaati perintah Allah dan Rasul Nya, melaksanakan amalan-amalan baik tanpa merasa bosan, menjauhi perbuatan maksiat dan perilaku buruk, tetap konsisten dalam menjaga sifat malu, bersikap dermawan kepada sesama, memberikan prioritas kepada kepentingan orang lain, mengungkapkan perkataan yang baik atau lebih baik lagi jika tetap diam, serta bersikap adil. Karakter serta akhlak yang baik, sesungguhnya, merupakan tiang yang paling utama dalam kehidupan seorang wanita muslimah. Karena akhlak tersebut pasti akan menjadi sumber kesenangan dan kebahagiaan. Jika seorang perempuan dikaruniai karakter dan akhlak yang baik, maka pastinya dia akan mendapatkan berbagai keistimewaan dalam kebaikan.

Sangat jelas bahwa peran perempuan dalam segala aspek kehidupan memiliki signifikansi yang besar. Sebagai anak, perempuan menjadi tabungan amal ibadah bagi orangtua di akhirat. Kualitas perilaku anak perempuan, baik atau buruk, menjadi tanggung jawab orangtua hingga mencapai usia baligh. Saat menjadi istri, perempuan mengalihkan tanggung jawab dari ayah kepada suami pada saat ijab qabul. Banyak yang menyebutkan bahwa perempuan dapat dengan mudah meraih surga atau neraka melalui peran sebagai istri. Keagungan seorang perempuan sebagai istri sangat diapresiasi, namun, begitu mudahnya juga meraih neraka jika tidak taat kepada suami.

Sebagai seorang ibu, perempuan mendapatkan kehormatan, mulai dari kehamilan yang dianggap sebagai penghapus dosa hingga kelahiran yang dianggap sebagai syahid jika meninggal dalam proses melahirkan. Menyusui juga dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang mempererat hubungan ibu dan anak, di mana ibu

berperan sebagai *madrasatul ulla* / sekolah pertama untuk anaknya selama 24 jam, memantau setiap gerakan aktivitas, tingkah laku, dan perkataan yang kemungkinan besar akan sangat ditiru oleh anak itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya penanaman karakter baik sejak dini pada anak perempuan menjadi sangat krusial, mengingat peran mereka sebagai calon istri dan ibu yang akan mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Tugas utama orang tua dan guru sebagai pendidik adalah menanamkan karakter baik sejak dini pada anak perempuan untuk membentuk individu yang tidak hanya melek pengetahuan, tapi juga memiliki karakter yang baik dalam era saat ini.³

Etika diri juga memainkan peran yang sangat krusial dalam kehidupan modern seperti saat ini. Di tengah kemajuan teknologi yang seringkali diwarnai oleh nilai-nilai negatif, orang tua cenderung mengarahkan anak-anak mereka ke dalam nilai-nilai keagamaan yang sarat dengan etika. Fenomena ini terlihat secara nyata baik dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Terjadi penurunan etika dan karakter pada perempuan usia dini secara merata, dan lembaga pendidikan sering kali menjadi sorotan, walaupun alasan di baliknya cukup kompleks. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menjelajahi pembahasan tentang etika diri dan karakter perempuan shalihah berdasarkan referensi kitab *Al-Akhlaq lil Banat* sebagai panduan bagi perempuan Muslimah agar dapat mempertahankan iman mereka ditengah tengah tantangan kehidupan yang sulit di era saat ini.⁴

Berangkat dari hal tersebut penulis mengambil langkah untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika dan karakter perempuan shalihah dalam Kitab Akhlak lil banat. Maka peneliti mengangkat judul skripsi “**ETIKA DIRI DAN KARAKTER**

³ Khullatus Sofiyah, Ahmad Subekti, and Kukuh Santoso, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1 Karya Ustadz Umar Bin Achmad Baradja,” Pendidikan Islam 5, no. 2 (2020): 81–89.

⁴ Dan Malia Fransiska Awwaliyyah, Saadah, “Potret Perempuan Shalihah: Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12,” Humaniora 6, no. 1 (2022): 27–39,

PEREMPUAN SHALIAH DALAM KITAB *AL-AKHLAK LIL BANAT* KARYA SYEKH UMAR BARADJA.”

B. Penegasan Istilah

1. Etika Diri

Secara etimologis, etika memiliki makna perbuatan, dan memiliki kaitan dengan kata-kata “*Khuliq*” (yang artinya pencipta) dan “*Makhlud*” (atau yang diciptakan). Namun, terdapat definisi etika yang bersumber dari kata jamak dalam kaidah bahasa Arab, yaitu “*Akhlud*”. Kata tunggalnya adalah “*khulud*”, yang mengandung arti seperti “*sajiyah*” (artinya perangai), “*mur’iih*” (artinya budi), “*thab’in*” (artinya tabiat), dan “*adab*” (artinya kesopanan). Etika diri adalah aspek etika yang berhubungan dengan sikap dan kewajiban dari individu atas dirinya sendiri. Dalam konteks ini, etika diri berfokus pada bagaimana individu memperlakukan diri sendiri, termasuk perilaku dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Etika diri meliputi prinsip-prinsip moral yang mempengaruhi bagaimana individu memperlakukan diri sendiri, seperti jujur, terbuka, dan tidak memberikan informasi yang tidak benar.⁵ Etika yang di maksud dalam penelitian ini adalah etika perempuan shalihah dan kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

2. Karakter

Karakter mencerminkan pola pikir serta tindakan yang menjadi identitas setiap individu dalam menjalani kehidupan untuk berinteraksi di berbagai tingkatan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Simon Philips, sebagaimana dijelaskan oleh Masnur, karakter adalah sekumpulan nilai-nilai yang membentuk dasar suatu sistem, memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang. Asal-usul kata “*character*” di ambil dalam bahasa Yunani “*Charassein*,” yang artinya “*to engrave*” (melukis/menggambar), sejalan dengan konsep seseorang yang

⁵ Sri Wahyuningsih, “*Konsep Etika Dalam Islam*,” Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman, 2022.

menciptakan gambar atau mengukir pada kertas, batu, atau logam. Dalam konteks ini, karakter diinterpretasikan sebagai simbol atau ciri khusus yang menciptakan pandangan bahwasanya karakter melibatkan perilaku individual itu sendiri serta mencerminkan etika seseorang. Seiring waktu, karakter seseorang mulai terbentuk setelah melewati fase anak-anak, dan proses ini dapat diprediksi berdasarkan pola perilaku yang terlihat di sekitar individu tersebut.⁶ Karakter yang di maksud dalam penelitian ini ialah karakteristik perempuan shalihah dalam kitab “*Al-Akhlak lil banat*”.

3. Perempuan

Dalam perspektif gender, perempuan dapat diinterpretasikan sebagai atribut yang melekat pada individu untuk mengekspresikan feminitas. Menurut kbbi, perempuan merujuk pada jenis kelamin individu yang mempunyai rahim, mengalami menstruasi, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Sebaliknya, istilah "wanita" umumnya digunakan sebagai rujukan arti pada perempuan yang telah berumur dewasa. Secara etimologis, asal-usul kata "perempuan" dapat ditelusuri dari kata "empu" yang mengandung arti "tuan," merujuk pada seseorang mahir, berkuasa, ataupun memiliki otoritas tertinggi.

Namun, menurut Zaitunah Subhan, konsep perempuan juga dapat dihubungkan dengan kata "empu" yang di artikan sebagai di hargai. Zaitunah lebih lanjut memaparkan bahwa pergeseran penyebutan dari "perempuan" ke "wanita." Kata "wanita" di ambil dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata "Wan" yang memiliki arti nafsu, sehingga kata "wanita" membawa arti sebagai objek dari nafsu atau seksualitas. Meskipun perempuan dianggap lebih lemah fisiknya, spiritual, dan mental dibandingkan dengan pria, perbedaan ini tidak mengakibatkan perbedaan dalam bakat-bakat yang diberikan oleh Tuhan.⁷

⁶ Simon Philips, *Refleksi Karakter Bangsa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁷ Sri Angellyna, Stynie Nova Tumbol, and Eduhertho, “*Kajian Historis Kritis Kedudukan Dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini*,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 161–79, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.141>.

Perempuan yang di maksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang masi remaja dan belum menikah. Serta bagaimana etika diri dan karakter perempuan berbasis kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

4. Shalihah

Menurut KBBI, konsep shalihah mengandung dua makna dari kata "saleh." Pertama, "saleh" mempunyai arti individu yang patuh, bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban ibadah. Kedua, "saleh" juga merujuk pada keadaan yang suci dan penuh iman. Dengan demikian, shalihah dapat diartikan sebagai wanita yang taat, suci, serta beriman.⁸ Abdul Syukur menjelaskan bahwa perempuan yang shalihah yaitu mereka yang bersikap patuh terhadap apa yang menjadi perintah Allah dan RosulNya. Keagungan serta keindahannya tidak bergantung kepada outfit, riasan wajah, atau perhiasan yang digunakan, tetapi lebih pada budi pekerti yang mulia dan kesungguhannya dalam menjalankan ajaran agama Islam. Abdul Syukur menekankan bahwa keelokan fisik yang dimiliki perempuan shalihah harus dijaga dengan baik agar tidak menjadi godaan bagi orang lain. Keindahan fisik tersebut seharusnya dianggap sebagai anugerah yang harus disyukuri dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keelokan tersebut agar tidak menjadi sumber masalah yang dapat memberikan kesulitan bagi individu itu sendiri ataupun orang lain.

Dalam perspektif Islam, seorang Muslim akan mendapatkan manfaat maksimal dari kecantikan perempuan, yakni membuatnya bahagia saat dilihat, taat ketika diperintah, serta mampu menjaga harta dan dirinya ketika ditinggalkan. Pemahaman ini telah disesuaikan dengan ajaran Nabi, yang dijelaskan oleh "Ibnu Abi Syaibah", dan "Abd ar-Rahman Ibnu Abzi" menyatakan, "Perempuan shalihah bagi laki-laki saleh di perumpamakan sebagai mahkota emas di kepala raja, dan perempuan jahat bagi pria saleh di

⁸ <https://kbbi.web.id/saleh>

ibaratkan sebagai beban berat di pundak pria yang perkasa.⁹ Shalihah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bagaimana dapat di katakan perempuan shalihah yang mempunyai karakter dalam beretika menurut kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

5. Kitab *Al – Akhlak Lil Banat*

Kitab “*Al-Akhlak lil Banat*” merupakan sebuah karya tulis yang di publikasikan untuk mengajarkan siswa tentang etika dan etiket, pesantren sering menggunakan buku ini sebagai referensi selama proses belajar mengajar. Buku ini juga mencakup beberapa prinsip hidup dan menciptakan rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang positif. Hal ini akan menciptakan individu yang santun sesuai kaidah ajaran Al-Qur'an.¹⁰

6. Syekh Umar Baradjaa

Syekh Umar Baradja adalah seorang ulama terkenal yang dikenal karena keunggulan moralnya dan spesialis dalam menulis, khususnya di bidang pendidikan moral. Dia menerbitkan dua buku untuk pembaca muda yang cukup terkenal yaitu *Akhlak lil Banin* dan *Akhlak lil Banat*.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana etika diri dan karakter perempuan shalihah perspektif Kitab “*Al-Akhlak lil banat*” karya Syekh Umar Baradja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui etika diri dan karakter perempuan shalihah menurut perspektif kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

⁹ Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Shalihah Yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

¹⁰ Ulin Nadlifah Ummul Khoir, “*Konsep Kepribadian Anak Yang Shalihah Dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat*,” MUDARRISA: Journal of Islamic Education 6, no. 2 (2015): 251, <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.251-276>.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan tentang gagasan moralitas dan karakter dari sudut pandang kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perempuan

Dapat menjadi gambaran manfaat dalam pembentukan karakter dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan manfaat besar dalam pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, perempuan dapat memainkan peran yang lebih aktif dan positif dalam pembangunan masyarakat juga sebagai panduan yang sangat berharga dalam membentuk masyarakat yang lebih etis, berkeadilan, dan harmonis.

3. Bagi Pembaca

Dapat mengembangkan etika pribadi yang kuat melalui pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perilaku, sikap, dan karakter yang sesuai dengan kaidah Islam.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi tolak ukur penelitian yang lebih mendalam di kemudian hari dan dapat menjadi perbendaharaan untuk penelitian berikutnya. Tepatnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan model perempuan shalihah yang harus dicita-citakan oleh setiap perempuan Muslim.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan salah satu unsur yang sangat penting dari keseluruhan langkah-langkah penelitian. Dari beberapa referensi penelitian sebelumnya berkaitan dengan objek yang sedang dikaji oleh penulis. Diantaranya penelitian yang relevan dengan judul penulis:

Pertama, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2022 yang dirangkai oleh Sofiyatus Soleha & Miski, dengan judul jurnal '*Citra Perempuan*

Salihah Dalam Akun Youtube Yufid Tv; AL-Qur'an, Hadist, Konstruksi, Dan Relevansi'. Hasil penelitian ini dilihat penafsiran Yufid TV yang berangkat dari QS. An-Nisa [4]: memberi pengertian perempuan yang baik wajib menunjukkan sifat “*qanita*”, yang berarti menjadi perempuan yang patuh kepada Tuhan serta suaminya juga memprioritaskan hak-hak keduanya. Sifat kedua perlu dimiliki adalah “*hafizat lil gaib*”, yang berarti perempuan tersebut menjaga dirinya dalam rumah saat suaminya pergi keluar rumah. Konsep ini didukung oleh beberapa hadist yang relevan dan mendukung kerangka pemikiran yang dijelaskan. Dengan dasar ini, pemahaman dari Yufid TV menyatakan bahwa perempuan yang baik tidak meninggalkan rumah ketika tidak ada keperluan (Yufid TV menggunakan istilah “*dipingit*”) dan berfokus untuk memberikan pelayanan yang baik kepada suaminya.¹¹ Persamaanya dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang konsep perempuan shalihah. Sedangkan perbedaanya adalah jika penelitian ini membahas tentang citra perempuan shalihah menurut AL-Qur'an, hadist, konstruksi, dan relevansi sedangkan peneliti akan meneliti tentang konsep etika dan karakter perempuan menurut kitab *al-akhlak lil banat*.

Kedua, dalam jurnal Jurnal Ushuudin dan Fisafat E-Waroqoh pada tahun 2022 yang dirangkai oleh Elliyatul Masruroh, dengan judul jurnal “*Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Sha'rawi Karya Syaikh Mutawalli Al-Sha'rawi Dan Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Kyai Thaifur Ali Wafa)*”. Hasil penelitian ini dilihat dari penafsiran kyai thaifur dan syaikh sha'rawi bahwa Wanita tidak dapat menghindari dari godaan dan cobaan yang menggoda menuju kegelapan, tetapi situasi ini dapat diatasi dengan menjaga iman dalam diri dan meningkatkan ketakwaan melalui kesabaran dan keteguhan dalam mematuhi perintah Allah. Kekufuran tidak dapat merugikan mereka yang beriman kepada Allah SWT. Menjadi wanita shalihah adalah bentuk kasih sayang Allah

¹¹ Sofiyatus Soleha and Miski, “*Citra Perempuan Salihah Dalam Akun Youtube Yufid.TV: Al-Qur'an, Hadist, Konstruksi, Dan Relevansi*” 6, no. 1 (2022): 67–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.171>.

SWT terhadap wanita tersebut. Wanita shalihah merupakan individu istimewa yang taat dan patuh terhadap Allah SWT dan Rasul Nya. Oleh karena itu, wanita saat ini seharusnya memanfaatkan waktu dengan bijaksana sebagai persiapan untuk masa depan, yang melibatkan peran penting dalam membentuk generasi yang hebat, kompeten, dan berwibawa. Wanita shalihah seharusnya mampu menjaga dirinya dan keluarganya dari ancaman neraka¹² Persamaanya dengan peneitian ini adalah pembahasan tentang karakteristik perempuan shalihah. Sedangkan perbedaanya adalah peneliti akan meneiti juga tentang konsep etika perempuan menurut kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

Ketiga, dalam Skripsi pada tahun 2021 yang dirangkai oleh Gadis Kahfi Aliffirlianda, dengan judul skripsi "*Pembinaan Etika Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Darussalam Ciputat Tangerang Selatan.*" Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa etika yang dimiliki oleh siswa bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai latar belakang keluarga. Meskipun sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk etika siswa, faktor keluarga dan lingkungan tempat siswa bermain juga memegang peran penting dalam pembentukan etika siswa. Sekolah yang menyediakan layanan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan etika siswa siswannya. Tujuan yang diharapkan adalah tercapainya pelayanan non-akademik dari Bimbingan Konseling (BK) dalam megupayakan disiplin siswanya. Layanan non-akademik BK yang optimal, bersama dengan peran guru BK dalam menerapkan layanan tersebut, akan menghasilkan siswa yang menunjukkan etika baik didalam ataupun diluar lingkungan sekolah. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi aktual dan harapan yang diungkapkan, menandakan bahwa strategi yang diterapkan dalam memberikan layanan non-akademik BK

¹² Elliyatul Masruroh and Ihwan Amalih, "*Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Al-Qur'an*," *El-Warqoh* 6, no. 2 (2022).

belum optimal.¹³ Persamaanya dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang etika. Namun perbedaanya, penelitian ini membahas tentang pembinaan etika siswa sedangkan peneliti akan meneliti tentang konsep etika perempuan menurut kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

Keempat, dalam Skripsi pada tahun 2019 yang dirangkai oleh Siti Azizah, dengan judul skripsi “*Etika Perempuan Madura Dalam Buku Tora; Satengkes Carpan Madura*.” Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Madura menghargai etika dan martabat mereka, terutama perempuan di Madura. Para perempuan di Madura sangat memperhatikan etika dan menjaga harga diri mereka, terutama bagi yang sudah menikah, dengan sungguh-sungguh menjaga diri. Perbuatan zina dianggap sebagai perilaku yang merendahkan, dan larangan ini dipegang teguh, tidak hanya karena norma agama, melainkan juga karena nilai-nilai budaya yang mencerminkan etika serta karakter. Dalam budaya Madura, perempuan seringkali dikonotasikan sebagai isu “harga diri”. Hidup serta moral perempuan di Madura dianggap sebagai lambing dengan simbol kekuasaan, keberlanjutan, dan kehormatan bagi para pria. Perempuan di Madura diharapkan untuk senantiasa menjaga martabatnya, di segala tempat maupun kondisi. Kehidupan dan kearifan lokal masyarakat di Madura, termasuk nilai-nilai etika yang dimiliki oleh perempuan-perempuan di Madura, tercermin dalam cerpen yang di beri judul “Tora; satengkes carpan Madura.”¹⁴ Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berbasis buku Tora; setangkes cerpan Madura, sedangkan penelitian ini berbasis kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

Kelima, dalam jurnal *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* pada tahun 2022 yang dirangkai oleh Sri Wahyuningsih, dengan judul jurnal “*Konsep Etika Dalam Islam*”. Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa etika menurut

¹³ Gadis Kahfi Aliffirlianda, “*Pembinaan Etika Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Darussalam Ciputat*,” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹⁴ Siti Azizah, “*Etika Perempuan Madura Dalam Buku Tora; Satangkes Carpan Madura*” (STKIP PGRI SUMENEP., 2019).

kaedah Islam diartikan serangkaian nilai takterhingga serta mulia. Etika ini tidak hanya mencakup sikap dan perilaku normatif, melibatkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (iman), tetapi juga mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia lainnya, serta dengan alam semesta menurut perspektif historis. Etika merupakan fitrah yang tergantung pada level pemahaman dan pengalaman dalam beragama seseorang. Oleh karena itu, Islam menuntun manusia agar menghormati etika dengan cara mengamalkan nilai-nilai perdamaian, kebenaran, dan keadilan. Etika menurut Islam dapat menghasilkan konsep ihsan, yang mencerminkan cara melihat sikap dan perilaku manusia didalam hubungan sosial yang murni sebagai dedikasi kepada Tuhan tanpa ada pamrih didalamnya.¹⁵ Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan tentang konsep etika yang berpanduan kepada islam. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian ini adalah akan meneliti konsep etika menurut kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

Keenam, dalam Skripsi pada tahun 2019 yang dirangkai oleh Wandu, dengan judul skripsi "*Peran Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Ibu-ibu Majelis Taklim Sangkale Madani Desa Parabra Kecamatan Sabbang.*" Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek psikologis ketika melaksanakan bimbingan konseling, meliputi kepribadian, sikap, kecerdasan, emosi, dan lain-lain yang berkaitan baik dengan klien maupun konselor. Semua ini terintegrasi ke dalam sistem pikiran, akal, dan nafsu manusia, yang memengaruhi perilaku. Dengan memahami Islam sebagai sumber utama pembentukan umat Islam yang baik, diharapkan akan tercipta manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Seorang muslimah yang mengetahui tuntunan agama di setiap waktu dan tempat akan selalu memahami pentingnya membekali dirinya dengan ilmu-ilmu yang

¹⁵ Sri Wahyuningsih, "*Konsep Etika Dalam Islam,*" Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman, 2022.

bermanfaat karena sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadiannya, anak-anaknya, masyarakat, negara dan agamanya. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan tentang karakter. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berbasis penelitian lapangan mengenai ibu-ibu majelis taklim sengkele madani, sedangkan penelitian ini berbasis penelitian pustaka kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

Ketujuh, dalam jurnal *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* pada tahun 2023 yang di rangkai oleh Zulhadli, dengan judul jurnal “*Bimbingan Konseling Islami Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Akademik Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara.*” Perguruan tinggi cenderung lebih banyak menggunakan teori-teori Barat untuk memahami konteks lokal, namun penelitian jarang menggunakan konteks lokal sebagai landasan untuk mengembangkan teori-teori baru. Akibatnya, komunitas pendidikan tinggi lebih sedikit menghasilkan teori baru berdasarkan konteks lokal dan lebih bertindak sebagai konsumen pengetahuan dibandingkan produsen pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan perguruan tinggi masih sebatas menerima teori, konsep dan ilmu pengetahuan, serta lebih memperhatikan pemahaman. STIT Babussalam Aceh Tenggara berupaya menekankan peran dosen sebagai pembimbing akademik dalam membekali mahasiswa dengan konsep konseling Islami. Pada tataran spiritual konseling Islam, Allah dianggap sebagai pemberi nasihat yang paling agung dan satu-satunya tempat di mana manusia dapat berserah diri dan melakukan pendekatan serta mengkonsultasikan permasalahannya sebagai sumber keberanian dan kekuatan untuk menyelesaikannya.¹⁶ Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan tentang pembahasan etika dan karakter. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berbasis penelitian lapangan mengenai

¹⁶ Muhammad Zulhadli, “*Bimbingan Konseling Islami Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Akademik Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara,*” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 4, no. 1 (2023): 169–83.

Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara, sedangkan penelitian ini berbasis penelitian pustaka kitab *Al-Akhlak lil Banat*

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu fokus penelitiannya berbeda. Peneliti fokus pada konsep etika dan karakter perempuan Shalihah dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan teknik untuk mengumpulkan data-data verbal deskriptif, baik tertulis maupun lisan dari cerita dan pengamatan perilaku orang. Analisis data dilakukan ketika data telah dikumpulkan.¹⁷ Penelitian kualitatif menekankan penggunaan logika ilmiah untuk menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, serta analisis deduktif dan induktif dalam proses inferensi.¹⁸ Penulis memberikan penjelasan tentang apa yang telah dilihat, didengar, dan ditanyakan pada tahap briefing atau ikhtisar, yang merupakan fase pertama. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke tahap reduksi atau fokus, di mana semua data yang dikumpulkan selama tahap sebelumnya disederhanakan. Selain itu, penulis masuk ke informasi lebih lanjut tentang pusat atau inti yang diidentifikasi pada tahap ketiga, yang dikenal sebagai tahap penghentian. Selanjutnya, penulis melakukan pemeriksaan komprehensif terhadap fakta dan materi

¹⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Kualitatif (Qualitatif Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm.6

¹⁸ Sugiono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 10

yang dikumpulkan untuk memberikan wawasan, teori, atau penemuan ilmiah baru.¹⁹

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini, yang merupakan tinjauan pustaka, terdiri dari sejumlah penyelidikan tentang teknik pengumpulan data dari berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, ensiklopedi, dan volume tafsir. Kegiatan yang terlibat dalam melakukan penelitian pustaka terutama difokuskan pada pengumpulan, pemeriksaan, pendokumentasian, dan analisis bahan penelitian yang ditemukan dalam koleksi perpustakaan. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka, di mana beberapa sudut pandang ahli tentang suatu masalah dikumpulkan, diteliti, dikontraskan, dan kesimpulan dibuat.²⁰ Peneliti akan terlibat dalam interaksi dialogis dengan buku, arsip, catatan, jurnal, dan jenis dokumentasi lainnya selama studi literatur ini.²¹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merujuk pada sumber data yang memberikan informasi langsung/ dapat di akses langsung oleh peneliti, seperti 3 jilid terjemahan kitab *Al-Akhlak lil Banat* karya Syekh Umar Baradjaa yang di terjemahkan Syekh Umar Baradja sendiri dan terjemahan kitab *Al-Akhlak lil Banat* karya Syekh Umar Baradjaa yang di terjemahkan oleh Abu Muhammad Al-hadziq yang di terbitkan tahun 2023 oleh penerbit Mu'jizat.²²

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 19-31.

²⁰ Haryanto, *Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta: EGC, 2000). Hlm.78

²¹ Bungaran Antonius Simanjuntak and Soejidto Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). hlm.8

²² Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syaupy Adz (Mu'jizat, 2023).

b. Sumber Data Sekunder

Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung.²³ Seperti melibatkan dokumen-dokumen, buku referensi, artikel, dan situs media yang mendukung dan memperkuat sumber data, bertujuan untuk melengkapi data yang sudah ada. Salah satu buku referensi yang juga di pakai di penelitian ini adalah buku panduan Etika Muslimah Sehari-hari karya Ummu Mahmud al-Asymuni²⁴. Dan sejumlah buku beserta jurnal yang mempunyai kesamaan topik terhadap riset yang dijalankan peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi metode dokumentasi, di mana sumber data utamanya adalah berbagai materi tertulis seperti buku, dokumen, paper, dan sejenisnya yang relevan atau sesuai dengan permasalahan penelitian. Analisis dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang dihasilkan baik oleh subjek penelitian maupun oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek tersebut.²⁵

Dokumentasi pada skripsi ini peneliti ambil dari Terjemah dan Penjelasan Kitab Akhlak lil banat terjemah dan penjelasan karya syekh umar baradja.

4. Metode Analisis Data

Proses metodis pengumpulan informasi dari wawancara, dokumen, dan catatan lapangan dikenal sebagai analisis data. Untuk membuat informasi mudah dimengerti oleh pembaca, prosedur ini memerlukan klasifikasi data, menyortir ke dalam unit, memilih informasi penting, dan menarik kesimpulan. Penulis menggunakan teknik analisis isi, yaitu metodologi ilmiah untuk menyelidiki dan menarik kesimpulan tentang suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen sebagai sumber informasi, dalam analisis data.²⁶

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.....*, hlm. 240.

²⁴ Ummu Mahmud Al-Asymuni, *Panduan Etika Muslimah Sehari-Hari Pengarang* (Surabaya: Pustaka Eiba, 2019).

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). Hal.131

²⁶ Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011). hlm.10

Analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat isi komunikasi yang tetap sama secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Analisis isi dalam arti luas merupakan suatu teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data/informasi dalam konteksnya. Untuk melakukan analisis isi, seseorang harus terlebih dahulu mengamati, mengumpulkan informasi, dan berkonsentrasi pada tema-tema yang terkait dengan buku moral. Secara khusus, peneliti harus menganalisis isi buku tentang nilai-nilai etika dan karakter perempuan shalihah sebelum menarik kesimpulan dari analisis.

H. Sistematika Penulisan

BAB 1. Merupakan sub bab pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II. Merupakan komponen dari landasan teoritis, yang terdiri: sub landasan yang terdiri dari: Teori Pembahasan Mengenai Etika diri, Karakter, Perempuan Shalihah, Kitab *Al-Akhlak lil Banat* dan Syekh Umar Baradja.

BAB III. Merupakan bagian pemaparan profil/biografi Syekh Umar Baradja, yang meliputi sejarah dan karya-karya dari pengarang Kitab *Al-Akhlak lil Banat*.

BAB IV. Merupakan bagian hasil dan analisis hasil penelitian yang mana meliputi sub-sub analisis hasil penelitian yang berisi tentang Konsep Etika dan Karakter Perempuan Shalihah dalam Kitab *Al-Akhlak lil Banat* karangan Syekh Umar Baradja.

BAB V. Merupakan bagian penutup dari penelitian yang mana meliputi sub kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Etika Diri

1. Pengertian Etika Diri

Istilah Yunani "*Ethos*," yang menggambarkan sifat kesopanan atau kebiasaan, adalah tempat kata etika berasal. Semua hal dipertimbangkan, etika dan moralitas terkait erat. Istilah moral di ambil dari bahasa latin "*Mos*," atau bentuk jamaknya, "*Mores*," dan mencakup praktik ataupun *lifestyle* yang melibatkan melakukan perbuatan baik (kesopanan) dan menahan diri dari melakukan yang buruk. Sementara moralitas dan etika memiliki definisi yang sama, mereka tidak sama dalam situasi dunia nyata.

Etika adalah studi tentang sistem nilai dominan, sedangkan moral atau moralitas digunakan untuk mengevaluasi perbuatan yang dilakukan. Para ahli menegaskan perbedaan antara baik dan buruk dan menggambarkan etika sebagai norma perilaku manusia dan konvensi dalam interaksi sosial. Evolusi etika adalah aspek penting dari keberadaan manusia, menawarkan panduan tentang bagaimana berperilaku dalam interaksi sehari-hari. Etika memandu pengambilan keputusan orang dengan membantu mereka dalam mengadopsi sikap dan perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Karena etika penting dalam banyak aspek kehidupan, etika dapat dipecah menjadi beberapa bagian berdasarkan aspek-aspek keberadaan manusia.²⁷

Sedangkan etika diri, atau etika individual, merupakan cabang etika yang berfokus pada sikap dan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri. Ini mencakup bagaimana seseorang memperlakukan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membuat keputusan dan berperilaku. Prinsip-prinsip moral yang mendasari etika diri melibatkan

²⁷ Gregorius Ricky Ferdinand et al., "*Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat*," Jurnal Etika Kehidupan, 2019, 18–42.

kejujuran, keterbukaan, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak benar.

Tujuan utama dari etika diri adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang, sambil menjaga kesehatan fisik dan mental. Selain itu, etika diri berdampak pada cara seseorang menjaga keharmonisan dalam keluarga serta bagaimana ia tampil secara sederhana, rapi, dan sopan. Dalam lingkungan kerja, etika diri bertindak sebagai pedoman normatif yang mengandung prinsip moral dan sistem nilai. Ini bertujuan untuk membatasi perilaku individu agar tidak mengganggu rekan kerja lainnya. Secara keseluruhan, etika diri adalah cabang etika yang berfokus pada sikap dan kewajiban individu terhadap dirinya sendiri, serta prinsip-prinsip moral yang mempengaruhi perilaku dan keputusan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Dalam karyanya, Suseno membuat argumen bahwa ajaran moral dan etika harus dipisahkan. Dia mengklaim bahwa pedoman, norma, dan ajaran lisan dan tertulis tentang bagaimana orang harus hidup dan berperilaku lebih baik membentuk ajaran moral. Sementara itu, etika adalah cara berpikir dasar dan kritis tentang sila-sila moral ini.²⁸ Oleh karena itu, etika adalah ilmu pengetahuan dan bukan ajaran. Moralitas dan etika tidak identik. Sementara etika memberikan wawasan, ajaran moral menentukan bagaimana orang harus hidup dan apa yang seharusnya dan tidak boleh mereka lakukan.²⁹ Dengan kata lain, etika sebagai ilmu mengharuskan orang bertindak kritis secara etis dan logis.

Argumen ini memperjelas bahwa pelajaran moral harus dipraktikkan karena orang menyadarinya dan tahu bahwa hal itu bermanfaat bagi mereka

²⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

²⁹ Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Cet. 17. Yogyakarta: Kanisius, 1987. Hal.15

dan orang lain. Orang mungkin secara kritis dan logis memahami mengapa mereka harus berperilaku dengan cara ini, atau jika mereka bertindak dengan cara yang berbeda, mereka melakukannya untuk alasan yang masuk akal secara etis. Oleh karena itu, etika berusaha menjelaskan alasan di balik persyaratan yang dijalani manusia. Instruksi moral, di sisi lain, sebanding dengan manual tentang bagaimana menjalani kehidupan yang layak. Pada dasarnya, etika adalah studi tentang nilai-nilai, termasuk benar dan salah, moralitas dan amoralitas, kesopanan dan kerendahan hati, dan sebagainya.

Menurut seorang profesional, etika dan filsafat moral hanya dapat berkembang ketika standar moral mulai di ragukan. Menurut pernyataan itu, tidak semua bangsa dan lingkungan kebudayaan dapat mengembangkan etika. Namun, setiap komunitas dan setiap manusia harus memiliki prinsip dan standar moral yang berfungsi sebagai tolok ukur penilaian moral untuk menentukan apa yang merupakan kehidupan manusia yang baik atau tidak. Orang yang tidak memiliki moralitas cenderung membuat keputusan yang buruk, sedangkan mereka yang tidak memiliki integritas hanya berarti bahwa mereka tidak menyadari informasi yang relevan. Jika moralitas mencakup kewajiban dan nilai-nilai manusia, maka kewajiban etis adalah menjelaskan mengapa sesuatu itu wajib atau tidak. Etika adalah sikap kritis. Etika bukan hanya tentang menerima apa yang diterima sebagai norma atau kode moral masyarakat; Ini juga melibatkan mempertanyakan prinsip-prinsip secara lebih menyeluruh. Etika digunakan untuk menjelaskan mengapa sesuatu mungkin terjadi dan mengapa itu perlu terjadi.

Karena etika terus mencari argumen daripada meresepkan tindakan atau aturan, etika dapat dipandang sebagai ilmu argumentatif dan logis. Ketika konvensi sosial dipertanyakan, etika menjadi perlu. Saat itulah hal-hal mulai menjadi membingungkan. Orang tidak lagi yakin dengan standar yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku dan sikap mereka. Ketika sistem normatif baru memasuki lingkungan, norma-norma yang mapan mulai

dipertanyakan. Langkah-langkah untuk perilaku manusia dan standar perilaku manusia diperlukan dalam keadaan ini. Untuk memutuskan apakah standar moral memadai atau tidak, pengukuran harus ada.

Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai seni argumentasi moral. Bagi sebagian besar orang, etika tidak diperlukan. Cukup bagi individu untuk mengikuti kebiasaan yang ditetapkan yang dijunjung tinggi oleh iman mereka dan yang merupakan norma dalam masyarakat. Namun, keadaan masyarakat telah berubah drastis pada periode modern. Jarang individu saat ini hidup dalam lingkungan yang terpelihara sehingga mudah bagi mereka untuk mematuhi kode moral tertentu. Orientasi moral menjadi semakin sulit untuk dinavigasi mengingat jumlah disintegrasi sosial, individualis dan berbagai alternatif kehidupan yang tersedia bagi orang-orang telah berevolusi. Saat ini, manusia harus berurusan dengan banyak masalah sulit tanpa memiliki standar atau patokan yang kuat untuk dipegang. Tanggapan di sepanjang baris "itu tergantung pada apa yang Anda inginkan" atau "ikuti hati nurani Anda!" Akibatnya, dibutuhkan lebih banyak kontemplasi etis untuk mengatasinya

Maka, refleksi etis semakin diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang terjadi saat ini. Pada akhirnya, bisa dilihat bahwa etika menyelidiki kebaikan dan kejahatan atau apakah suatu tindakan dapat diterima atau tidak pantas dilakukan berdasarkan studi rasional dan kritis terhadap ide-ide moralnya, sedangkan moralitas menganalisis benar dan salah suatu kegiatan dari aspek terdalam (filosofis).³⁰

2. Konsep Etika Menurut Para Ahli

Secara historis, studi etika muncul dari upaya intelektual yang mana dipicu oleh disintegrasi hierarki moral masyarakat Yunani 2500 tahun yang lalu. Para filsuf yang menyadari keadaan ini mulai meragukan standar dasar

³⁰ Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 2017, 1–81.

perilaku manusia pada waktu itu karena pemahaman tradisional tentang kebaikan dan kejahatan tidak lagi diterima. Situasi seperti ini juga ada di masa sekarang. Tidak hanya sulit untuk membedakan antara tanggung jawab dan non-kewajiban, tetapi juga sulit untuk menetapkan standar yang digunakan untuk menilai apa yang merupakan kewajiban. Standar moral diragukan. Misalnya, ada banyak pendapat yang berbeda dalam hal etika seksual, hubungan orang tua-anak, kewajiban negara, tata krama dan asosiasi, dan evaluasi nilai kehidupan manusia.

Untuk mengambil posisi di tengah-tengah perspektif moral yang berubah ini, seseorang harus secara kritis mempertimbangkan etika. Para filsuf adalah orang-orang terpilih yang mendedikasikan hidup mereka untuk mengejar pengetahuan dan kontemplasi yang tak henti-hentinya. Meskipun pendapat pesimistis sering menargetkan filsuf sebagai sekumpulan orang yang hanya duduk diam dan merenungkan dunia imajiner, kehadiran mereka menambah rona unik pada keberadaan planet ini. Mereka dapat, setidaknya, abstrak apa yang mereka amati, terutama ketika menyangkut dalam konsep-konsep etika. Adapun tokoh-tokoh yang merumuskan masalah etika antara lain:

a. Aristoteles

Dia mendefinisikan etika sebagai disiplin yang meneliti perilaku yang tepat dalam domain biasa manusia. Etika bukanlah episteme atau ilmu karena objeknya adalah sifat hal-hal yang selalu berubah, khususnya ruang manusia.³¹ Tujuan etika bukanlah perolehan informasi tetapi praksis, atau meningkatkan kehidupan masyarakat selain memahami apa yang merupakan kehidupan yang layak. Sudut pandang ini sangat bertentangan

³¹ Franz Magnis-Suseno, *Tiga Belas (13) Tokoh Etika : Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

dengan pernyataan Franz yang mendefinisikan bahwasanya etika adalah ilmu metodelis.

b. Gene Bloker

Dia mendefinisikan etika sebagai subbidang filsafat moral yang mencari solusi untuk membangun dan secara logis mendukung teori luas mengenai apa yang baik dan apa yang buruk selain dari apa yang benar dan apa yang salah. Ini berfungsi sebagai sistem ajaran moral yang berfungsi sebagai standar untuk perilaku di antara orang-orang.

c. Catalano Catalano

Etika dapat didefinisikan sebagai metode mengevaluasi perilaku dan gagasan dengan tujuan memutuskan tindakan yang tepat untuk menjamin perlindungan hak-hak individu dikenal sebagai etika. Etika terdiri dari metode untuk memutuskan apakah kegiatan itu benar dan salah, serta bagaimana memprioritaskannya.

d. Al-Farabi

Salah satu ide kunci dalam karya Al-Farabi adalah konsepnya tentang etika, yang terkait erat dengan topik politik dan jiwa.³² Selain itu, ada hubungan antara ide ini dan masalah kebahagiaan. Al-Farabi menegaskan dalam kitab *Tanshil al-Sa'adah* dan *At-Tanbih fi Sabili al-Sa'adah* bahwa kebahagiaan adalah pencapaian puncak kelengkapan manusia.³³

e. Ikhwan Al-Safa'

Ikhwan al-Safa' mengambil pendekatan logis terhadap moralitas dan etika. Mereka berpendapat bahwa suatu kegiatan harus dilakukan secara bebas. Seseorang harus melepaskan ketergantungan material dan mengembangkan rasa cinta untuk mencapai tingkat moral tertinggi. Tidak ada gunanya mengetahui tanpa melakukan dan percaya tanpa mencoba.

³² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 4

³³ Pradana Boy ZTF, *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*. Malang: UMM Press, 2003.

Karakteristik seperti rasa syukur, mengutamakan kebajikan, ketabahan, kebaikan, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan, bersama dengan kesiapan untuk berkorban bagi orang lain, harus datang dari dalam. Sebaliknya, pencapaian cinta yang mendalam di antara orang-orang, niat baik terhadap alam dan makhluk liar, dan kemurnian perasaan membutuhkan penghapusan bahasa yang kasar, tindakan kemunafikan ataupun penipuan, tirani, dan kepalsuan.

f. Ibnu Maskawaih

Dikenal karena filsafat moralnya, Ibnu Miskawaih disebut sebagai pendiri etika dalam Islam. Aristoteles disebut sebagai guru pertama, dan ia juga dikenal sebagai guru ketiga (Al-Mutaalim al-Tsalis), mengikuti Al-Farabi sebagai guru kedua. Tahdzib al-Akhlaq wa al-'Araq, yang berarti "pendidikan pikiran dan pemurnian karakter," berisi penjelasan rinci tentang teori etika Ibnu Miskawaih. Miskawaih membagi karyanya menjadi tujuh bagian. Jiwa dibahas di bagian pertama sebagai dasar untuk berbicara tentang moralitas. Topik moralitas dan manusia dibahas di bagian kedua. Topik utama wacana moral, kebajikan dan kebahagiaan, dibahas di bagian ketiga. Keadilan dibahas dalam bagian keempat. Pada bagian kelima, persahabatan dan cinta dibahas. Bagian keenam dan ketujuh membahas perawatan kesehatan mental. Filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariah Islam, dan pengalaman langsung adalah sumber utama teori etika Miskawaih. Teori etika Miskawaih selalu menarik perhatian paling besar. Eksposisinya tentang ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dalam hubungannya dengan konsep-konsep gratis, seperti filsafat Persia dan Yunani Kuno, merupakan aspek yang menarik dari literturnya. Jika penambahan ini sejalan dengan keyakinan Islam, itu diterima; Jika tidak, itu ditolak.³⁴

³⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2017).

g. Al-Ghazali

Gagasan tasawuf yang disajikan dalam karya al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin* menunjukkan filosofi etisnya. Dinyatakan berbeda, doktrin tasawuf al-Ghazali adalah filsafat moralnya. Ide sentral etika al-Ghazali dapat ditemukan dalam slogan sufi terkenal, *al-Takhalluq bi-Akhlaqillah 'ala taqathil Basyathiyyah*, atau dalam moto lain, *al-Shifatir-Rahman 'ala Taqhathil Basyathiyyah*. Frasa ini mendorong orang untuk meniru perilaku dan kebajikan ilahi, seperti cinta, kasih sayang, pengampunan, dan kualitas lain yang dihargai Tuhan, seperti kesabaran, kejujuran, kesalehan, zuhud, ketulusan agama, dan sebagainya, dengan kemampuan terbaik mereka.

h. Ibnu Rusyd

Dalam hal etika, Ibnu Rusyd setuju dengan pandangan Plato bahwasanya manusia adalah insan atau makhluk sosial yang sangat membutuhkan sebuah kerja sama agar terpenuhi keinginan dasar mereka dan menemukan kebahagiaan. Kebahagiaan, tujuan akhir umat manusia, membutuhkan dukungan filosofis dan teologis untuk mendidik kebajikan teoretis dan meletakkan dasar bagi kebajikan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, perlu untuk dapat menghubungkan ke kecerdasan aktif.³⁵

i. Martin

"Disiplin dapat bertindak sesuai indeks kinerja ataupun referensi terhadap sistem kontrol kita" adalah bagaimana Martin mendefinisikan etika. Oleh karena itu, etika menetapkan pedoman dan norma yang mengontrol bagaimana orang berinteraksi di dalam kelompok sosial mereka.³⁶

³⁵ Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

³⁶ Gunadi, I. (2017). *Konsep Etika Menurut Franz Magnis-Suseno* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

3. Ciri-ciri Etika

Etika adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan perilaku dan bersumber dari akal dan berbeda dengan norma-norma lainnya. Salah satu ciri etika adalah kemampuannya untuk bertahan bahkan tanpa adanya saksi, tetap valid dan absolute. Etika tertanam dalam sifat manusia dan dilihat melalui lensa perilaku manusia Terdapat beberapa karakteristik etika yang membedakannya dengan norma lainnya. Adapun ciri-ciri etika adalah sebagai berikut:

- a. Etika tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikan.
- b. Etika sifatnya absolut atau mutlak.
- c. Dalam etika terdapat cara pandang dari sisi batiniah manusia.
- d. Etika sangat berkaitan dengan perbuatan atau perilaku manusia.
- e. Memandang manusia dari segi dalam;
- f. Memberi norma tentang perbuatan itu sendiri.³⁷
- g. Jenis-Jenis Etika

Secara umum, ada dua kategori etika. Mempertimbangkan definisi etika yang diberikan di atas, beberapa contoh jenisnya adalah sebagai berikut:

- a. Etika filosofis, atau etika yang timbul dari proses berpikir manusia; Dengan kata lain, etika adalah subbidang filsafat. Untuk memahami sifat dasar etika, kita perlu memiliki pemahaman dasar tentang filsafat. Etika dapat bersifat non-empiris, berusaha melampaui yang konkret dengan mengajukan pertanyaan tentang dasar-dasar yang mendasari semua fenomena konkret, atau empiris, membahas topik-topik konkret seperti filsafat hukum, yang mempelajari hukum.
- b. Etika teologis, yang ditemukan di hampir semua agama. Karena etika teologis mengandung aspek-aspek etika umum dan dapat dipahami

³⁷ Rukiyati, P. L. A. Haryatmoko. (2018). *Etika Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI) viii + 152 hlm. ISBN: 978- 979-29-7103-3

dengan mempelajari etika, itu adalah komponen etika secara umum. Kepercayaan umum dalam masyarakat Indonesia adalah bahwa Tuhan YME adalah pencipta alam semesta dan bahwa semua makhluk hidup di dunia pada akhirnya akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka di seluruh alam semesta.³⁸

h. Macam-macam Etika

Berikut adalah pembahasan mengenai berbagai jenis etika berdasarkan jenisnya, cakupannya, lingkungannya, dan sumbernya:

- a. Etika deskriptif adalah upaya untuk mengevaluasi perbuatan atau perilaku dalam terang standar moral yang muncul dari interaksi sosial sehari-hari. Paradigma etis ini menggunakan kebiasaan masyarakat sebagai titik acuan etis. Apakah perilaku individu dianggap etis tergantung pada seberapa baik tindakan tersebut sesuai dengan rutinitas mereka saat ini. Perilaku moral secara umum, termasuk konvensi, keyakinan tentang apa yang baik dan salah, dan tindakan yang diizinkan atau dilarang, dijelaskan oleh etika deskriptif.
- b. Jenis etika yang kedua adalah etika normatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku, tindakan, dan sikap ideal yang harus dimiliki setiap orang. Ini membuktikan bahwa orang mengikuti norma sebagai panduan, tetapi mereka tidak menilai penerapan moral. Tidak masalah apakah norma-norma itu sehat atau tidak, yang penting adalah penerapannya. Etika normatif memperhitungkan realitas yang tidak dapat diukur dan dikonfirmasi secara objektif. Tergantung pada seberapa dekat suatu kegiatan sesuai dengan standar sosial, etika ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengevaluasi etika tindakan itu. Aturan atau kode etik profesional adalah contoh norma yang digunakan untuk mengevaluasi

³⁸ Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta. viii + 273 hlm. ISBN 978-602- 71540-8-7.

perilaku. Tujuan etika normatif adalah untuk mengembangkan ajaran moral yang konsisten dengan kegiatan sehari-hari. Etika normatif dipisahkan menjadi dua kategori berdasarkan ruang lingkungannya:

1. Etika umum adalah cabang etika yang membahas topik luas termasuk prinsip-prinsip moral, standar etika, tugas, dan hak asasi manusia dan kewajiban.
2. Penerapan konsep etika dasar dalam domain tertentu dari perilaku manusia, seperti etika lingkungan, pendidikan, medis, dan teknologi, dikenal sebagai etika khusus.³⁹

i. Fungsi Etika

Fungsi/tujuan etika adalah untuk mengevaluasi, memastikan, dan menetapkan apakah suatu aktivitas manusia itu baik, buruk, mulia, terhormat, atau menjijikkan. Etika adalah teori atau cara berpikir tentang nilai-nilai yang menetapkan tempat atau kedudukan perilaku manusia. Studi tentang sistem nilai saat ini melibatkan penekanan etika yang lebih besar.⁴⁰

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah Yunani *charassein*, yang berarti mengukir, adalah tempat kata "karakter" berasal. Contoh orang yang mungkin menggunakan kata ini adalah pelukis kertas dan pematung logam atau batu. Penafsiran karakter sebagai indikasi atau atribut unik ini memunculkan gagasan bahwa karakter adalah perilaku khas yang dapat mewakili bagaimana moral seseorang. Setelah seseorang beralih dari masa kanak-kanak, karakternya dapat disimpulkan dari perilaku yang ia tampilkan di lingkungannya. Karakter adalah konsep yang sering digunakan secara bergantian dengan etika, ahlak, atau nilai. Ini terkait

³⁹ Dedi Mulyasana, "Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik," *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 100, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>.

⁴⁰ Hardiono Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36, <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.

dengan kekuatan moral dan memiliki implikasi yang "positif" dibandingkan dengan netral.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai instruksi yang membantu siswa mengembangkan karakter nasional dan nilai-nilai budaya mereka. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi individu yang sadar diri yang menjalani kehidupan moral dan menerapkan cita-cita mereka sebagaimana warga negara serta anggota masyarakat yang produktif, patriotik, religius, serta kreatif. Mengetahui yang benar, mencintai yang benar, dan bertindak yang benar adalah semua komponen karakter yang sangat baik. Ketiga faktor ini saling terkait, dan seseorang yang dilahirkan dalam ketidaktahuan akan memiliki naluri yang mendasar dan dapat mengesampingkan akal. Akibatnya, pegasuhan seseorang dapat memengaruhi kecenderungan, emosi, dan impuls kuat yang selaras secara harmonis dengan rasionalitas dan ajaran agama.⁴¹

Karakter pertama kali muncul dalam kaitannya dengan pendidikan pada akhir 1700-an, ketika digunakan untuk menggambarkan teori pendidikan normatif, metodologi idealisme spiritualis. Metode ini menekankan pada nilai-nilai transenden, yang dianggap sebagai kekuatan utama di balik perkembangan sejarah baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat. Istilah Yunani "charassein," yang berarti mengukir atau mengukir, adalah tempat kata "karakter" berasal. Ini mengacu pada tindakan mengukir karakter ke permukaan besi keras atau batu permata. Dari titik ini, gagasan karakter berkembang menjadi interpretasi sebagai indikasi unik atau pola perilaku.

Kata "karakter" memiliki akar etimologis dalam kata Latin "Charakter," yang dapat merujuk pada akhlak, etika, karakteristik psikologis, kepribadian, atau moralitas. Dalam interpretasi terminologi ini, karakter diartikan sebagai

⁴¹ Tri Juna Irawana and Desyandri Desyandri, "Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2019): 222–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.47>.

sifat umum manusia yang beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan individu. Menurut Arifudin, sifat atau etika seseorang membentuk karakter mereka.⁴² Tanjung, sementara itu, menjelaskan bahwa sikap, rutinitas, moral, dan kepribadian yang mantap adalah bagian dari karakter karena konsolidasi karakter adalah proses yang progresif dan dinamis.⁴³ Pendidikan memiliki peran utama dalam penanaman karakter, di mana lembaga pendidikan memegang peranan sentral dalam menyediakan layanan pendidikan yang mendukung penanaman karakter.

Konsep karakter yang disebutkan mengacu pada penilaian kebaikan, menekankan bahwa karakter dapat memiliki nilai atau tidak, dan oleh karena itu menjadi pilihan individu apakah karakter yang dimilikinya bernilai atau tidak. Karakter tidak dianggap sebagai materi atau teori, melainkan sebagai ilmu kehidupan yang secara alami melekat dalam diri setiap individu. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Helen G. Douglas yang menyatakan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, tetapi merupakan hasil pembangunan yang terus-menerus seiring berjalannya waktu melalui pemikiran dan tindakan, baik itu pemikiran maupun tindakan yang dilakukan setiap hari.⁴⁴

Karakter lebih erat kaitannya dengan akhlak dan digambarkan oleh Imam Al Ghazali sebagai spontanitas manusia dalam melakukan atau bereaksi tanpa pemikiran sebelumnya. Menurut penjelasan berbeda yang diberikan di atas, karakter adalah kekuatan moral dan mental yang membentuk kepribadian dan terdiri dari etika dan akhlak pribadi. Jika seseorang dapat mengasimilasi

⁴² Desyandri, D. (2019). *Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(3), 222-232.

⁴³ Rahman Tanjung et al., "Manajemen Pelayanan Layanan Pembelajaran (Studi Kasus Di STIT Rakeyan Santang Karawang)," *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3, no. 1 (2019): 234-42, <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp234-242>.

⁴⁴ Yuli Supriani et al., "Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 332-38.

prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang dipegang teguh masyarakat dan menggunakannya sebagai panduan untuk tindakannya sendiri, maka orang itu dikatakan memiliki karakter.⁴⁵

2. Unsur-unsur Karakter

- a. Nilai (Values) / Prinsip atau standar yang dianggap penting oleh seseorang dan menjadi panduan dalam bertindak.
- b. Sikap (Attitudes) / Pandangan atau perasaan positif atau negatif terhadap seseorang, objek, atau situasi tertentu.
- c. Perilaku (Behavior) / Tindakan nyata yang dilakukan seseorang sebagai perwujudan dari nilai dan sikapnya.
- d. Kepribadian (Personality) / Kumpulan ciri khas yang konsisten yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain.
- e. Motivasi (Motivation) / Dorongan internal yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.
- f. Integritas (Integrity) / Konsistensi antara nilai-nilai yang dipegang dengan tindakan yang dilakukan, serta kejujuran dalam setiap aspek kehidupan.
- g. Moralitas (Morality) / Kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah serta berperilaku sesuai dengan standar etika dan moral.

3. Pilar-pilar Karakter

Pilar-pilar karakter bertindak sebagai tiang guna memperkuat suatu tujuan, menjaga agar objek yang dimaksud tetap stabil dan tegak. Meskipun membangun sesuatu bisa menjadi suatu tugas yang relatif mudah, namun tantangannya adalah bagaimana cara menjaga dan mempertahankannya, terutama dalam pembentukan karakter. Menuntun dan mengajari anak agar

⁴⁵ Nuraini Safitri, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Sholehah*," *Penelitian Pendidikan* 38, no. 2 (2021): 65–69.

memiliki perilaku yang baik dapat dicapai dengan memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Namun, dilema muncul ketika mereka dihadapkan pada lingkungan yang beragam, dengan masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Bagaimana mereka dapat mempertahankan karakter baiknya di tengah tantangan kehidupan yang kompleks? Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa mempertahankan karakter sama pentingnya dengan membangunnya.

Untuk itu, ada pilar-pilar karakter yang membantu membentuk dan mempertahankan karakter, di antaranya adalah faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembentukan karakter. Ada banyak peran yang dapat membantu atau menghambat pengenalan pendidikan karakter, seperti dalam program pendidikan karakter yang berbeda. Akibatnya, penulis menunjukkan dua elemen yang memiliki karakteristik yang berlawanan, yaitu:

a. Faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Efektivitas program pendidikan karakter dapat ditentukan oleh sejumlah faktor, seperti seberapa terlihat, seberapa mapan, dan apakah memenuhi tujuannya atau tidak. Elemen ini tergantung pada metode dan lokasi pendidikan karakter seseorang. Peran yang berbeda yang mengelilingi lingkungan individu dapat digunakan guna mengidentifikasi hal-hal yang berpengaruh besar pada efektivitas pendidikan karakter. Misalnya, keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana anak-anak berkembang sebagai individu. Semua orang terlibat dalam proses pengembangan karakter seumur hidup ini, termasuk pemerintah, sekolah, komunitas, kakek-nenek, dan keluarga besar. Akibatnya, rahasia sukses dalam pendidikan karakter adalah integrasi yang efektif di empat koridor: keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, dengan keluarga sebagai pilar utama.

Dalam hal ini, adalah mungkin untuk memaknai krisis karakter Indonesia sebagai cerminan dari kegagalan keluarga untuk memberikan

pendidikan. Keluarga adalah kelompok sosial pertama di mana orang diajarkan prinsip-prinsip benar dan salah, dapat diterima dan tidak pantas, dan baik dan jahat. Dalam keluarga inti, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk pendidikan. Menurut Philips, keluarga harus berfungsi sebagai "sekolah kasih sayang," atau surga untuk belajar di mana ada cinta dan kasih sayang yang tulus.⁴⁶

- b. Dalam kerangka kewajiban moral Negara untuk mendidik karakter, budaya, dan moralitas bangsa Indonesia, peran pemimpin dalam pendidikan karakter sangat penting. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 telah tercatat bahwasanya pemimpin wajib melaksanakan, serta kekuatan hukum merupakan faktor utama dalam membentuk karakter negara. Peran pemimpin dalam pendidikan karakter sama halnya dengan tanggung jawab moral Negara terhadap pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia menjadi krusial. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perintah dalam UU No 20 Tahun 2003, serta kuatnya hukum menjadi penentu utama dalam pembangunan karakter bangsa. Dari sudut pandang teologis, seorang pemimpin harus memiliki empat kualitas, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Allah: fathonah (intelektual), amanah (dapat dipercaya), shidiq (kebenaran, jujur), dan tabligh (komunikator). Adalah tugas mereka yang memiliki posisi otoritas dalam masyarakat untuk: (1) Memberi contoh perilaku moral dan menjadi panutan bagi anak-anak; (2) Mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak melalui kasih sayang; dan (3) Menciptakan suasana yang menumbuhkan pertumbuhan karakter pada anak.

⁴⁶ Bernadetha Nadeak, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Era Industri 4.0*, Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara (Jaka: UKI Press, 2019).

C. Perempuan Shalihah

1. Pengertian Perempuan Shalihah

المرأة menunjukkan perempuan dalam kamus Al-Munawwir, sedangkan النثى menyiratkan perempuan atau perempuan. Karena itu, Al-Qur'an memiliki sejumlah ungkapan yang merujuk pada wanita. Misalnya, kata المرأة dan النساء mengacu pada wanita dewasa, sedangkan النثى mengacu pada semua wanita, dari bayi baru lahir hingga orang tua. Seorang wanita yang saleh adalah seseorang yang dicintai, dihormati, dikagumi, dan terutama dicari oleh pria. Di luar emas, batu permata, dan semua perhiasan lainnya, wanita religius adalah perhiasan terbaik di dunia. Satu-satunya wanita yang cocok untuk melahirkan anak adalah orang-orang yang saleh, karena hanya mereka yang dapat membesarkan generasi rabbani ke puncak keilmuan Islam.⁴⁷

Menjadi perempuan yang shalihah adalah gelar yang sangat berharga yang tidak dapat dimiliki banyak wanita karena memastikan kebahagiaan pemegangnya baik di sini di Bumi maupun di akhirat.⁴⁸ Bukti sejarah menunjukkan bahwa kehadiran Nabi Muhammad (saw) sangat bermanfaat bagi wanita. Di tengah masyarakat Arab yang memandang kelahiran perempuan sebagai hal yang memalukan, Nabi (saw) menekankan nilai merayakan kelahiran seorang anak perempuan. Pada periode ketika wanita dipandang sebagai objek, Nabi Muhammad (saw) juga memberi wanita kemampuan untuk mewarisi. Teks suci Islam, Surah An-Nisa' (wanita), memberikan penjelasan rinci tentang apa itu feminitas. Kebenaran pada ayat ke 34 dari surah yang sama membahas persyaratan untuk shalihah perempuan, setidaknya. Teks tersebut menjelaskan bahwa dua karakteristik utama wanita shalihah adalah menjunjung tinggi kehormatan dan taat yang di

⁴⁷ Farich Fiddaroin Al-Mahdi and Ya'cub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah Dan Mempesona* (Pustaka Media, 2019).

⁴⁸ M Khalilurrahman Al-Mahfani., *Wanita Idaman Surga* (Jakarta: Wahyumedia, 2012).

sebut dengan istilah “*Qani'at*” (kepatuhan) dan “*Hafidzat lil Ghaib*” (menjunjung tinggi kehormatan dengan etika yang pantas).⁴⁹

2. Sifat-sifat Perempuan Shalihah

Dalam pandangan Islam, perempuan diberikan kedudukan istimewa yang diperkuat oleh sabda Rasulullah. Ketika ditanya sahabatnya mengenai siapa yang harus dihormati terlebih dahulu, Rasulullah dengan tegas menyebut ibu tiga kali sebagai sosok yang harus ditempatkan pada tempat yang mulia. Beliau juga pernah menyatakan bahwa perempuan shalihah adalah yang terbaik. Beberapa sifat dan karakter perempuan shalihah yang dipandang positif dalam Islam antara lain:

1. Iman terhadap Allah dan RasulNya: Seorang perempuan shalihah memiliki keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Keimanan ini menjadi dasar bagi perilaku shalih yang tercermin dalam budi pekerti yang baik.
2. Menjaga Wudhlu dan Shalatnya: Shalat dianggap sebagai pondasi agama, dan perempuan shalihah senantiasa menjaga shalat dan wudhunya dengan penuh keikhlasan. Hal ini membantu mereka tumbuh sebagai individu yang diharapkan di surga.
3. Memakai hijab dengan sukacita: Memakai hijab dianggap sebagai ketaatan kepada perintah agama. Perempuan shalihah senang hati mematuhi aturan ini dan memastikan hijabnya sesuai tuntunan syariat, bukan hanya sebagai pembungkus aurat tetapi juga menutupinya dengan baik dan layak.
4. Menjaga Harga Diri: Seorang Muslimah diharapkan tidak berkhulwat dengan lawan jenis tanpa pendamping mahram, sebagai upaya menjaga harga diri dan mencegah perzinaan.

⁴⁹ Nur Kumala, “Konsep Perempuan Shalihah Pada Lirik ‘Aisyah Istri Rasulullah’ (Studi Ketidakadilan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk),” *Islamic Communication Journal* 5, no. 2 (2020): 203, <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.2.6341>.

5. Menjaga hati dari syubhat dan syahwat: Perempuan shalihah selalu berusaha menjaga diri agar tidak terjebak dalam keraguan atau hawa nafsu. Mereka tunduk pada perintah Allah SWT, khususnya dalam menjaga pandangan dan kehormatan diri.
6. Tidak Pemalas: Perempuan shalihah tidak diperbolehkan menjadi pemalas, mengingat tugas beratnya sebagai istri. Rasulullah sendiri tidak menyukai sifat malas, dan perempuan shalihah berusaha menjauhkan diri dari sifat tersebut
7. Mempunyai Sifat Keibuan: Sifat keibuan perempuan shalihah dibangun atas dasar cinta dan kelembutan perasaan. Cinta yang besar mendorongnya untuk berkorban demi kebaikan keluarga, dan kelembutan perasaan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan anak-anaknya.⁵⁰

D. Kitab Al-Akhlak Lil Banat

Kitab *Al-Akhlak Al-Banat* adalah hasil karya Umar bin Ahmad Baradja yang memuat pesan dan nasihat, disusun dalam bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa yang simpel dan mudah dimengerti. Buku ini memiliki daya tarik yang besar dan dapat menjadi panduan serta dasar yang kokoh untuk membekali individu agar dapat hidup dengan mulia, menjaga kemuliaan anak-anak sebagai generasi yang berakhlakul karimah.

E. Syekh Umar Baradjaa

Khususnya di kalangan pelajar, baik laki-laki maupun perempuan, Syekh 'Umar Bin Ahmad Baradja, lebih sering dikenal sebagai Syekh Umar Baradjaa adalah seorang ulama dan kepribadian terkenal. Kitab-kitabnya, *Al-Akhlak Lil Banin dan Al-Akhlak Lil Banat*, adalah salah satu karya sastra yang hampir dipelajari secara universal oleh mahasiswa Indonesia, dan ini sebagian besar bertanggung jawab atas prestasinya menjadi terkenal.

⁵⁰ Imron mustofa Atika, *Perempuan Perempuan Surga : Kisah Menakjubkan Para Wanita Shalihah Dan Ahli Ibadah* (Yogyakarta: Laksana, 2017).

BAB III BIOGRAFI

A. Profil Syekh Umar Baradjaa

1. Masa Kecil dan Pendidikannya

Di kalangan mahasiswa khususnya, Umar Bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama dan tokoh terkenal. Publikasinya, *Kitab Al-Akhlak lil Banin dan Al-Akhlak lil Banat*, sering di gunakan untuk media belajar oleh santri diseluruh Indonesia, yang berkontribusi pada ketenarannya di kalangan siswa di sana. Sudah diketahui bahwa Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah sosok ulama dengan moral yang sangat baik. Beliau lahir pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H (17 Mei 1913 M) di dusun Ampel Maghfur. Kakek dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Baradja, adalah seorang ulama dan otoritas dalam nahwu dan fiqh. Dia telah membesarkan dan mendidiknya sejak dia masih kecil. Tempat kelahiran Nasab Barājā adalah Seiwun, Hadramaut, Yaman. Nenek moyangnya yang kedelapan belas, Syekh Sa'ad, pergi dengan nama Barājā 'dan juga dikenal dengan moniker Abi Raja' (yang selalu berharap). Garis ketunanya bertemu di Kilab bin Murrah, kakek kelima Nabi Muhammad SAW.⁵¹

Ketika ia masih muda, Umar bin Ahmad Baradja belajar bahasa Arab dan ilmu agama dengan tekun sampai ia fasih dalam kedua bahasa tersebut. Dia bertemu dan berkorespondensi dengan para ulama, ustadz, dan syekh untuk memperoleh pengetahuan tentang agama dan bahasa Arab. Profesor agama dan individu yang taat mengakui komitmen dan kedudukannya sebagai seorang sarjana yang menerapkan keahliannya. Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang mengetahui, yang dididik di madrasah

⁵¹ Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja* (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995). Hlm.1

Al-Khairiyah di desa Ampel, Surabaya. Didirikan pada tahun 1895 oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar, sekolah ini memiliki madzhab Syafi'i dan didasarkan pada Ahlussunnah wal Jama'ah. 'Umar Bin Ahmad Baradja' memiliki empat belas guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya) Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- e. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- f. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik)
- g. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- h. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- i. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- j. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- k. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- l. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syaikh Muhammad Seif Nur
- d. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f. As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar

- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman)
 - j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
 - k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
 - l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman)
 - m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
 - n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
 - o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (AlBaidhaa, Yaman)
 - p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
 - q. As- Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
 - r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
 - s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
 - t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
 - u. Syeikh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India)
 - v. Syaikh Hasanain Muhammad Makhiluf (Mesir)
 - w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).⁵²
2. Kepribadian dan Karya-karyanya

Kesederhanaan penampilan Syekh Umar memungkir ketulusan niat dan tindakannya, baik duniawi maupun ukhrawi. Karena tawadhu yang agung dan sikapnya yang sederhana, ia tidak suka memamerkan kebijaksanaan, kemurahan hati, atau pemujaannya. Dia tidak pernah goyah dalam pengabdian, apakah itu dalam shalat wajib atau shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Meskipun sedang bepergian, ia jarang melewatkan shalat dhuha dan tahajud. Sejalan dengan keyakinan agama, hidupnya benar-benar diuji. Karakter wara'-nya begitu besar sehingga ia mengabaikan hal-hal yang haram

⁵² Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.2-5.

serta syubhat dan dipertanyakan. Dan dia terus berusaha untuk tampil tidak rumit. Semangat membela Islam dan kecemburuan dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya.

Dia cukup ketat dan pantang menyerah dalam menegakan amar ma'ruf nahi munkar, seperti yang terlihat dari konsistennya menutupi aurat, terutama wanita. Dia tidak membiarkan murid laki-laki dan perempuan berada di kelas yang sama dan dengan keras menentang pergaulan bebas antara pria dan wanita di bawah asuhannya. Kemahiran Syekh Umar Baradja dalam bahasa Arab dan sastra, ilmu-ilmu tafsir dan hadis, fiqh dan tasawuf, sirah dan kurma, serta Belanda dan Inggris, semuanya berkontribusi pada gaya penulisannya yang cekatan. Hampir setiap murid di pesantren telah membaca karya-karya yang ditulis oleh penulis Surabaya Sheikh Umar Baradja.

Sebelas judul buku tersedia, seperti Al-Akhlaq Lil Banat dan Al-Akhlaq Li Al-Banin. Ad'iyah Ramadhan, 17 Jauharah, dan Sullam Fiqih. Diterbitkan dalam bahasa Arab, masing-masing buku ini telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir semua pesantren Indonesia sejak tahun 1950. Syekh Umar Baradja memiliki kontribusi tidak langsung dalam membentuk moralitas mahasiswa Indonesia. Buku-buku itu dicetak pada tahun 1969 di Kairo, Mesir, dengan biaya dermawan Mekah Sheikh Siraj Ka'ki, dan mereka diberikan secara gratis ke setiap negara di dunia Islam. Buku-buku tersebut dirilis pada tahun 1992 dalam bahasa Madura, Sunda, Jawa, dan Indonesia dengan harapan bahwa buku-buku tersebut akan digunakan secara luas dan menjadi jariah.

Syekh Umar tidak hanya menulis buku teks pelajaran tetapi juga puisi Arab yang sangat sastra. Banyak syair yang belum sempat dipesan untuk dibukukan, menurut Ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra sulungnya. Ada beberapa karya tambahan juga. Salah satu proyeknya yang paling signifikan adalah membangun Masjid Al-Khair di Surabaya pada tahun 1971 bersama KH. Adnan Chamim, mengikuti arahan dari Al-Habib

Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik) dan Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul). Masyarakat Surabaya saat ini memanfaatkan masjid ini untuk berbagai tujuan dakwah.⁵³

Syekh Umar meninggalkan warisan menjelang akhir hayatnya dengan menginstruksikan anak-anak dan murid-muridnya untuk selalu mengikuti ajaran Thariqah 'Alawiyyah, yang memiliki garis keturunan kembali ke Nabi dan para sahabatnya, dan Ahlussunnah wal Jama'ah, yang diterima oleh mayoritas Muslim di Indonesia. Nabi SAW adalah sumber dari semua pelajaran ini. Syekh Umar mengabdikan kekayaannya untuk melayani Allah sampai akhir hayatnya, memanfaatkan pengetahuan, waktu, dan hidupnya sebaik mungkin. Pada usia 77 tahun, ia menjawab panggilan Rabbnya pada Sabtu malam, Minggu, 3 November 1990 M, pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya. Ia dimakamkan keesokan harinya, Minggu ba'da Ashar, setelah didoakan di Masjid Agung Sunan Ampel. Al Ustadz Ahmad bin Umar Baradja, putranya sendiri, memimpin shalat jenazah. Ribuan orang melihat pemakaman jenazahnya yang terhormat di Pemakaman Islam Pegirian di Surabaya selama prosesi pemakaman.⁵⁴

3. Kiprah Dakwahnya

Dari tahun 1935 hingga 1945, Syekh Umar memulai karir mengajarnya di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya, di mana ia berhasil melahirkan sejumlah ulama dan astitdz yang kemudian tersebar di seluruh negeri. Almarhum Al Habib 'Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum Al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Alhabib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf adalah beberapa dari mereka yang tinggal di Jawa Timur. Setelah itu, ia mengajar di Madrasah Al-

⁵³ Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 89

⁵⁴ Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.11.

Khairiyah di Bondowoso. Dari tahun 1945 hingga 1947, ia juga mengajar di Madrasah Al-Husainiyah di Gresik. Selanjutnya, ia bekerja sebagai instruktur di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik, dari tahun 1950 hingga 1951, dan di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, dari tahun 1947 hingga 1950. Dari tahun 1951

Syekh Umar memulai karir mengajarnya di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya dari tahun 1935 hingga 1945, berhasil melahirkan beberapa sosok ulama dan asatidz yang kemudian tersebar di berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur, beberapa di antaranya adalah almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al Habib 'Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Alhabib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf. Kemudian, beliau pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso, dilanjutkan di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik dari tahun 1945 hingga 1947. Setelah itu, beliau mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, dari tahun 1947 hingga 1950, dan pada tahun 1950–1951 di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik. Karena tata letak bangunan asli yang kecil, ia memperluas dan membangun lahan baru bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff antara tahun 1951 dan 1957, memungkinkan pembangunan yayasan badan wakaf yang dikenal sebagai Malik Ibrahim Islamic College Foundation.

Syekh Umar tidak hanya melakukan pertemuan ta'lim, atau pengajian rutin, di malam hari, tetapi ia juga memberikan pelajaran di rumahnya sendiri di waktu pagi dan sore hari. Karena keterbatasan wilayah dan badan mahasiswa, ia melakukan upaya untuk memajukan pendidikan dengan cara mendirikan Yayasan Perguruan Tinggi Islam untuk menghormatinya, Syekh Umar Baradja. Ini mewakili setengah abad dari pendidikan maupun pengalamannya. Cucunya, Ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, telah mengelola yayasan sampai hari ini. Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja

adalah pengurus sebelumnya. Di antara banyak lulusan berprestasi dari yayasan ini di daerah dakwah adalah Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.⁵⁵



⁵⁵ Abd Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja," *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (2016): 127, <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1125>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Isi Kitab Al-Akhlak Lil Banat

Al-Akhlak Lil Banat, ditulis oleh Sheikh Umar bin Ahmad Baradja, adalah salah satu dari banyak kitab teologis Islam Arab yang digunakan sebagai standar, terutama untuk ceramah moral di pesantren. Buku ini telah menjadi bacaan wajib sejak tahun 1950-an dan hampir selalu digunakan di madrasah, diniyah, dan pesantren di Indonesia. Fakta bahwa karya ini telah diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa daerah, termasuk Jawa, Madura, dan Sunda, merupakan indikasi lebih lanjut dari popularitasnya. Namun demikian, satu-satunya terjemahan yang ditemukan peneliti adalah dalam bahasa Indonesia dan Jawa

Buku ini ditulis dalam bahasa yang sangat mendasar dan memiliki nilai-nilai, terutama untuk perempuan (*Lil Banat*). Meskipun ditulis dalam bahasa Arab, semua teks dalam buku ini adalah syakal atau harakat, yang membuatnya lebih mudah bagi santri dasar di madrasah diniyah atau pesantren untuk memahami dan membaca. Umar bin Ahmad Baradja menggunakan dua metode untuk memberikan nasihatnya: (1) nasihat langsung tidak menggunakan perantara atau perumpamaan, dan (2) nasihat tidak langsung menggunakan perumpamaan atau perantara, seperti anekdot atau cerita ilustratif.

Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama membahas bagaimana mengembangkan karakter moral, menawarkan ilustrasi perilaku moral, dan menguraikan tindakan yang dilarang oleh doktrin agama dalam volume pertamanya. Anak-anak juga diperkenalkan kepada Tuhan, para Nabi, dan Malaikat, dan pentingnya mematuhi larangan Tuhan dan mematuhi instruksi-Nya ditekankan. Selanjutnya, etika tentang orang tua, pendidik, dan individu yang lebih muda dan lebih tua dibahas, bersama dengan sopan santun tetangga dan teman. Bab ini diakhiri dengan bagian yang ditujukan untuk bimbingan etis bagi siswa yang menerima pembelajaran dari guru, serta penasihat masyarakat umum.

Esensi Allah, bagaimana menaati-Nya dan menghindari larangan-Nya semuanya dibahas secara umum dalam jilid kedua. Dalam jilid ini juga mengajarkan anak-anak nilai mencintai dan menghormati orang tua mereka dan bagaimana menjalani kehidupan yang mirip dengan Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menjelaskan bagaimana memperlakukan saudara Anda dengan hormat dan cinta, dan itu juga mencakup kisah-kisah orang-orang yang telah melakukan hal-hal baik dan mendapat manfaat darinya. Seiring dengan komitmen kepada teman dan tetangga, kesederhanaan juga disorot sebagai rute menuju kesenangan baik di Bumi maupun di akhirat.

Jilid ketiga mencakup bagaimana berperilaku apakah Anda sedang makan, berjalan, duduk, bercakap-cakap, mengunjungi Muslim lainnya, mengunjungi orang sakit, menyampaikan belasungkawa, berurusan dengan bencana, dan banyak lagi. Inti dari jilid ini adalah penjelasan tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya atau ibadah ghairu mahdloh.

B. Perempuan Shalihah Perspektif Syekh Umar Baradjaa

حَدِيثُهُ بِنْتُ صَالِحَةَ : يُجِبُّهَا أَبُوهَا وَأُمُّهَا وَمُعَلِّمَاتُهَا، وَيَحْتَرُمُهَا جَمِيعُ زَمِيلَتَيْهَا، وَكُلُّ أَمْرَأَةٍ تَتَمَنَّى أَنْ تَكُونَ لَهَا بِنْتُ مِثْلِهَا، وَمِنْ عَادَتِهَا إِذَا أَرَادَتْ النَّوْمَ أَنْ تَذْكُرَ رَبَّهَا، فَتَشْكُرُهُ عَلَى أَنْ حَفِظَهَا طَوْلَ يَوْمِهَا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْأَذَى، وَتَقُولُ : بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ . وَإِذَا قَامَتْ مِنْ نَوْمِهَا : أَنْ تَذْكُرَ اللَّهَ أَيْضًا، فَتَشْكُرُهُ عَلَى نِعْمَةِ النَّوْمِ الَّذِي يُرِيحُهَا مِنْ تَعَبِهَا، وَيُعِيدُ إِلَيْهَا نَشَاطَتَهَا، وَتَقُولُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا مَاتْنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ . وَإِذَا أَكَلْتَ أَنْ تَقْرَأَ أَوْ لَا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَإِذَا فَرَعْتَ مِنْهُ : أَنْ تَشْكُرَ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ الْأَكْلِ، لِأَنَّهَا تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي أَوْجَدَ لَهَا الطَّعَامَ الَّذِي يُغْذِيهَا وَتَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ . وَكَانَتْ حَدِيثَهُ لَا تَنْسَى أَنْ تُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ جَمَاعَةً فِي أَوْقَاتِهَا، وَأَنْ تَصُومَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، وَأَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ . وَكَانَتْ تَخَافُ : أَنْ تَعْمَلَ قَبِيحًا، سِوَاءَ كَانَتْ وَحْدَهَا أَمْ كَانَتْ أَمَامَ النَّاسِ، لِأَنَّهَا تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ يَرَاهَا فِي كُلِّ مَكَانٍ . لَا شَيْءَ أَنْ اللَّهَ يَرْضَى عَنْ حَدِيثَهُ، وَسَوْفَ يُنْخَلِهَا الْجَنَّةَ، لِأَنَّهَا بِنْتُ صَالِحَةَ

Artinya: "Khadijah adalah seorang putri saleh yang dipuja oleh orang tuanya, guru, teman, dan orang lain. Setiap wanita bercita-cita untuk memiliki anak perempuan seperti Khadijah. Sebelum bermalam, ia menjadikannya ritual untuk melafalkan nama Tuhannya dan mengungkapkan rasa syukur atas perlindungan dari semua kemalangan dan rasa sakit dengan mengatakan, "Dengan memanggil nama-Mu Tuhan, aku hidup dan aku mati." Selain menyebut nama Tuhannya, Khadijah mengungkapkan rasa syukur atas kenyamanan tidur dalam menghilangkan kelelahannya dan mengangkat semangatnya ketika dia bangun. Dia berkata, "Segala puji bagi Allah, Dia yang telah menghidupkan kita setelah kematian, dan kepada-Nya kita dibangkitkan" Khadijah mengucapkan doa berikut sebelum dia makan: "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang." Setelah selesai makan, ia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah atas berkah makanan dan mengakui bahwa ia telah menerima makanan dari Allah tanpa mengerahkan usaha apapun di pihaknya. Dia berkata, "Segala puji bagi Allah, yang telah memberiku makanan ini dan memberiku makanan tanpa usaha atau apa pun." Khadijah juga dapat diandalkan dalam hal membaca Al-Qur'an, berpuasa selama bulan Ramadhan, dan melakukan shalat lima waktu berjamaah. Mengetahui bahwa Tuhan selalu mengawasinya ke mana-mana membuatnya ragu-ragu untuk melakukan hal-hal yang mengerikan, baik di depan umum maupun secara pribadi. Tanpa ragu, Khadijah telah menyenangkan Allah, dan karena kesalahannya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga." ⁵⁶

Lafadz di atas mendefinisikan bahwa Syekh Umar Baradja didalam Kitab *Al-Akhlak lil Banat* memberikan pemahaman contoh konkret tentang bagaimana seorang Muslim, khususnya perempuan shalihah, seharusnya menjalani kehidupannya dengan ketaatan, kesalehan, dan sadar akan kehadiran Allah di setiap aspek kehidupannya. Segala amal perbuatan apapun harus dilibatkan ke Allah, karena seyogyanya kita di ciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Seperti yang ada di dalam Q.S Al-An'am ayat 162;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-An'am :162)⁵⁷

⁵⁶ Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syaury Adz (Mu'jizat, 2023). hal 22-23

⁵⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf and Andi Subarkah, *Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah* (Bandung: Cordoba, 2022). hal. 150

Ayat ini menyampaikan inti ajaran Islam mengenai taat dan patuh sepenuhnya kepada Allah SWT. Ia mengajarkan bahwa segala amal baik, termasuk shalat dan ibadah lainnya, harus dilakukan dengan kesadaran dan ketulusan, semata-mata sebagai bentuk pengabdian dan kasih kepada Allah. Allah juga menegaskan dalam ayat ini bahwa seluruh makhluk, baik hidup maupun mati, adalah kepunyaan-Nya. Manusia diingatkan untuk menghormati dan mengabdikan seluruh hidupnya sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat-Nya. Ayat ini mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan kesadaran bahwa semua hal yang telah dilakukan adalah semata-mata hanya untuk Allah.

Khadijah sebagai tokoh dalam teks ini menjadi teladan dalam hal ibadah, akhlak, dan hubungan sosial yang baik, yang semuanya berkontribusi pada ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.

C. Konsep Etika Diri Perempuan Shalihah

Etika diri perempuan shalihah menurut kitab *Al-Akhlak lil Banat* di jelaskan menjadi 10 bagian:

a. Etika perempuan ketika di rumah

Syekh umar baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika didalam rumahnya, seperti:

1. Menghormati setiap orang yang ada dirumah; kedua orangtuanya dan saudara laki-laki maupun perempuan.
2. Tidak bertindak yang menyebabkan kemarahan salah satu dari mereka; tidak menentang kakak perempuannya dan tidak bertengkar dengan adik perempuannya.
3. Tidak menyakiti pelayannya.
4. Jika bermain harus mematuhi aturan bermain, seperti; tidak berteriak-teriak, tidak bermain dengan sesuatu yang membahayakan seperti debu, api maupun kotoran, bersedia mengalah jika saudara perempuan kecilnya meminta mainan yang sedang di mainkan.

5. Harus menjaga kebersihan dan kerapian dirumahnya melalui cara menyapu kamar, tidak membuang ludah atau sampah sembarangan, menjaga agar pintu dan tembok tidak terkontaminasi, serta merawat semua perlengkapan yang ada dirumah dengan tidak merusak wadah, kaca jendela, atau pintu. Selain itu, harus selalu menata kamar tidur dan membersihkan ranjangnya, terutama sebelum tidur dan setelah bangun tidur.
 6. Harus memperhatikan semua tanaman dan pepohonan yang ada dirumahnya; menyirami tepat waktunya dan tidak mengubah sesuatu apapun dari pohon tersebut.⁵⁸
- b. Etika perempuan terhadap orangtuanya
- Syekh umar baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika terhadap orangtuanya, seperti:
1. Melaksanakan Perintah dengan Kasih Sayang; Perempuan shalihah selalu melaksanakan perintah orangtuanya dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat yang mendalam. Ini mencakup penghormatan terhadap otoritas dan kebijakan yang diberlakukan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Membuat Orangtua Bahagia; Perempuan diarahkan untuk senantiasa berusaha membuat orangtuanya senang dengan bertindak baik terhadap keduanya. Hal ini termasuk menyapa dengan senyum setiap kali berada di depan mereka, memberi salam terhadap mereka setiap pagi maupun sore, serta melangitkan doa doa agar mereka di anugerahi umur yang panjang dalam kondisi sehat dan selamat.
 3. Menghindari Segala yang Menyakiti; Perempuan shalihah selalu berusaha untuk menghindari segala tindakan atau kata-kata yang dapat menyakiti orangtuanya. Ini meliputi tidak mengeluarkan suara di atas

⁵⁸ Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syaupy Adz (Mu'jizat, 2023). hal.38

suara mereka, tidak menggeretakkan gigi dengan suara “Ah”, tidak merengek meminta sesuatu, tidak marah jika permintaan tidak terpenuhi, tidak menunjukkan ekspresi wajah yang buruk, tidak menggerutu, tidak berbohong, dan tidak mencaci maki kepada keduanya.⁵⁹

c. Etika perempuan terhadap saudara-saudara perempuan dan saudara-saudara laki laki

Syekh umar baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika terhadap saudara-saudara perempuannya maupun saudara-saudara laki-lakinya, seperti:

1. Sopan dan Hormat: Perempuan diajarkan untuk bersikap sopan dan menghormati saudara laki-laki maupun perempuannya. Mereka harus memberikan hormat terhadap saudara yang lebih besar dan menunjukkan kasih sayang terhadap saudara yang lebih kecil. Bersikaplah sopan dan hormatilah saudara laki-laki maupun saudara perempuanmu.; hormatilah saudara saudara yang besar dan sayangilah saudara saudara yang kecil.
2. Mengikuti Nasihat: Perempuan disarankan untuk mengikuti nasihat yang diberikan oleh saudara-saudaranya, dan melaksanakan perintah mereka jika diminta.
3. Tidak Bersikap Keras: Dianjurkan untuk tidak bersikap keras terhadap saudara-saudaranya, baik secara fisik maupun dalam ucapan.
4. Menghindari Menyakiti: Perempuan harus berhati-hati untuk tidak menyakiti saudara-saudaranya, baik dengan tindakan fisik seperti pukulan maupun dengan kata-kata kasar seperti caci maki. Mereka juga diminta untuk tidak memutus tali persaudaraan atau mengambil barang milik saudara tanpa izin.

⁵⁹ Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syaupy Adz (Mu'jizat, 2023).hal.60-62

5. Bersikap Toleran: Diingatkan untuk bersikap toleran terhadap saudara laki-laki dan perempuannya, menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kebaikan.
 6. Batasi Candaan: Diingatkan untuk tidak banyak bersenda gurau dengan saudara laki-laki dan perempuannya, sebab candaan yang terlalu berlebihan bisa memicu dendam serta perselisihan di antara mereka.⁶⁰
- d. Etika perempuan terhadap kerabat-kerabatnya.
- Syekh Umar Baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika terhadap kerabat-kerabatnya seperti:
1. Perlakukan kerabat yang lebih tua seperti memperlakukan orang tua sendiri; tatap mereka dengan penghormatan, berbicaralah dengan kata-kata yang lemah lembut, laksanakan perintah mereka jika diminta, dan bantu mereka jika membutuhkan bantuan.
 2. Kunjungi mereka secara berkala, terutama pada hari besar atau saat ada kerabat yang terkena sakit.
 3. Rasakan kebahagiaan saat kerabatmu bahagia, dan ikut bersedih saat mereka mengalami kesedihan.⁶¹
- e. Etika perempuan terhadap pelayanya
- Syekh Umar Baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika terhadap pelayanya seperti:
1. Bersikaplah baik terhadap pelayanmu; saat ingin memberikan perintah, gunakan kata-kata yang lembut, dan jika pelayanmu melakukan kesalahan, beri tahu dengan cara yang sopan dan maafkanlah.
 2. Jika engkau melakukan kesalahan, akuilah dan mintalah maaf. Jangan menuduh pelayan atas sesuatu yang tidak dia lakukan

⁶⁰ Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syaury Adz (Mu'jizat, 2023). Hal. 63-65

⁶¹ Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syaury Adz (Mu'jizat, 2023). Hal 68-69

3. Jangan berbohong atau membahayakan pelayanmu
 4. Jangan memukul, mencerca, menggertak, atau menunjukkan wajah cemberut kepada pelayan.
 5. Hindari duduk bersama pelayan dan berbicara dengannya kecuali jika diperlukan.
 6. Jangan bercanda dengan pelayan karena dapat membuatnya tidak menghormatimu.⁶²
- f. Etika perempuan ketika melangkahkan kaki ke jalan
- Syekh umar baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika ketika melangkahkan kaki ke jalan, seperti:
1. Pilihlah jalan yang paling dekat dan aman.
 2. Berjalanlah dengan lurus; jangan menoleh ke kanan atau kiri tanpa alasan, hindari gerakan yang tidak pantas, jaga kecepatan berjalan yang konsisten, serta jangan makan, bernyanyi, ataupun sampai sengaja membaca buku saat berjalan
 3. Hindari lumpur maupun kotoran agar mengurangi kemungkinan jatuh dan membuat pakaian atau sepatu menjadi kotor
 4. Jauhi kerumunan agar tidak bertabrakan dengan orang lain.
 5. Hindari berjalan di sisi kanan jalan supaya terhindar dari kecelakaan dengan kendaraan.
 6. Jangan memberhentikan diri pada tengah jalan hanya untuk melihat sesuatu yang menarik perhatian.
 7. Jika berpaspasan dengan wanita yang lemah atau buta, bantu mereka berdasarkan kemampuanmu.⁶³
- g. Etika perempuan ketika di sekolah

⁶² Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syauqy Adz (Mu'jizat, 2023). Hal.78-80

Syekh umar baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika ketika sedang berada di sekolah seperti:

1. Ketika sampai di sekolah, bersihkanlah sepatu dengan alat pembersih.
2. Saat menuju kelas, ketuklah pintu dengan lembut, masuklah dengan sopan, sampaikan salam kepada teman-teman, berjabat tangan seraya tersenyum dan mengucapkan: "Semoga Allah memberikan kebaikan dan kebahagiaan di pagi hari kalian," lalu letakkan tas di laci meja.
3. Saat guru datang, berdirilah dari tempat duduk, sambutlah dengan sopan dan hormat, kemudian berjabat tangan.
4. Ketika bel berbunyi, segeralah menuju kelas, duduklah dengan lurus dan khidmat: jangan mengajak ngobrol teman-teman lainnya, jangan bermain, jangan menolah-noleh.
5. Masuklah ke dalam kelas jika sudah ada instruksi dari guru. Hendaklah sopan dan tertib, saat mengarah ke tempat duduk, lalu duduk dengan baik: duduk lurus tanpa membengkokkan dada, jangan menggerakkan kaki, jangan mendesak yang lain, jangan menginjakkan kaki di atas lainnya, jangan bermain-main dengan tangan dan letakkan di bawah pipi.
6. Hindari menulis saat membaca, menghindari mencatat saat menulis, tidak menumpahkan tinta di lantai, ataupun mengotori jari dan pakaian.
7. Ketika dalam posisi duduk, sambutlah guru dengan diam sebab belajar, jangan menoleh ke kanan ataupun ke kiri, jangan mengajak ngobrol atau membuat tertawa karena itu bisa menghalangi pemahaman, jangan menghalangi teman, yang bisa membuat amarah guru terpancing dan bisa menyebabkan tertinggalnya pelajaran atau gagal pada saat ujian, jangan pindah tempat tanpa izin, jangan sibuk dengan hal lain saat pembelajaran sedang berlangsung.⁶⁴

⁶⁴ Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syauqy Adz (Mu'jizat, 2023). hal.107-108

h. Etika perempuan terhadap gurunya

Syekh Umar Baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika terhadap gurunya seperti:

1. Cintailah gurumu karena dia telah mendidikmu di sekolah: mengajarkan akhlak, memberikan ilmu yang bermanfaat, menasihati dengan nasihat yang berguna, dan berharap kamu menjadi anak perempuan yang berakhlak baik karena kasih sayangnya.
2. Hormatlah terhadap gurumu sebagaimana engkau hormat terhadap kedua orang tuamu yaitu dengan duduk sopan di hadapannya, berbicara dengan penuh adab, tidak memotong pembicaraannya, dan mendengarkan pelajaran dengan seksama. Jika belum memahami suatu masalah, tanyakanlah dengan lembut dan hormat, mengangkat jari telunjuk kanan terlebih dahulu hingga diberi izin, dan tanyakan hanya hal yang sedang dipelajari.
3. Jika ditanya oleh guru, maka ambil sikap berdiri kemudian jawablah dengan jawaban yang baik, suara jelas, serta sesuai pertanyaan. Tidak disarankan menjawab pertanyaan yang ditujukan terhadap siswa lain karena itu salah satu bentuk ketidaksopanan.
4. Untuk dicintai guru, lakukan kewajibanmu seperti hadir sesuai waktunya, jangan bolos pelajaran, jangan terlambat masuk kecuali ada alasan yang tepat, dan segera kembali ke kelas setelah istirahat. Hindari kebiasaan terlambat, jika disalahkan, berikan alasan yang benar. Pahami pelajaran, terus menghafal dan mengulang pelajaran, jaga kebersihan dan ketertiban buku serta peralatan, patuhi semua perintah baik dari guru dengan perasaan bahagia bukan karena takut di hukum.
5. Jika dihukum oleh guru, jangan marah karena hukuman itu untuk kebaikanmu. Itu akan bermanfaat dan kamu akan berterima kasih saat dewasa.

6. Tidak diragukan bahwa perhatian dan pengajaran guru adalah bentuk kasih sayangnya. Dia berharap ilmunya bermanfaat bagimu. Berterima kasihlah dengan ikhlas dan jangan melupakan kebaikannya. Murid perempuan yang berakhlak buruk akan membuat guru marah dan mungkin melaporkan kepada orang tuanya.⁶⁵
- i. Etika Perempuan terhadap teman-temannya

Syekh Umar Baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika terhadap teman temannya seperti:

 1. Sayangilah teman-temanmu seperti menyayangi saudara-saudaramu; hormati yang lebih tua, sayangi yang lebih muda, saling membantu dalam belajar, mendengarkan guru, menjaga aturan, bermain saat istirahat di halaman sekolah bukan di kelas, hindari perkelahian, pertengkaran, teriakan, dan permainan yang tidak cocok seperti lompat tinggi dan berlari yang bisa membahayakanmu.
 2. Jangan menyakiti teman dengan membuat sempit tempatnya, menghilangkan peralatannya, ataupun membukakan melihat isi dompetnya tanpa seizinnya, sampai kamu bisa dikatakan sebagai pencuri ataupun pengkhianat. Itu bisa membuatmu dihukum oleh guru dan dijauhi orang lain.
 3. Hindari memalingkan pipi, memandang dengan tajam, berprasangka buruk, atau menyakiti teman dengan menghembuskan ataupun mengeluarkan suara ke telinganya, karena itu semua bisa menyebabkan dia sakit. Berdasarkan hadits telah disebutkan: "Dapat dikatakan sebagai muslim adalah mereka yang bisa menjaga lisan dan tangannya."
 4. Jika meminjam sesuatu, tidak boleh mengubah, menghilangkan, ataupun mengotori, serta kembalikan segera serta ucapkan terima kasih.

⁶⁵ Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syaury Adz (Mu'jizat, 2023). hal.105-107

Berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum, jangan berbicara dengan suara tinggi atau bermuka masam. Hindari perdebatan, sifat pemaarah, iri hati, berkata kotor, berbohong, atauupun mencela, dan jangan bersumpah meskipun benar. Hindari menyontek pelajaran imla ataupun insya dari temanmu karena itu bukan amanah. Kamu mungkin tidak menyadari kerugian dari mencontek sampai kamu tidak lulus ujian dan menyesal saat itu tidak berguna.⁶⁶

j. Etika Perempuan kembali ke rumah

Syekh Umar Baradja memaparkan bahwa perempuan harus memperhatikan tata krama atau etika ketika perempuan kembali kerumahnya seperti:

1. Ketika bel pulang berbunyi, segera kumpulkan dan susun buku-buku serta catatanmu rapi dalam tas. Pastikan tidak ada yang tertinggal agar bisa mengulas pelajaran di rumah.
2. Jangan lambat menata peralatanmu agar tidak tertinggal dari teman-teman dan mengganggu aturan keluar kelas, yang bisa menyebabkan keterlambatan pulang mereka dan membuang waktu gurumu.
3. Tunggu instruksi guru untuk keluar dari kelas, lalu keluarlah dengan sopan. Jangan berdesakan, berjalan lurus dengan rasa malu dan wibawa hingga sampai rumah dengan selamat. Temani hanya perempuan yang beretika, hindari menghentikan diri di jalan untuk bermain ataupun sekedar melihat pemandangan.
4. Jika hendak membeli peralatan sekolah, lakukan dengan cepat dan tepat waktu.

⁶⁶ Abu Muhammad Al-Hadziq, *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*, Syaury Adz (Mu'jizat, 2023). hal.121-123

5. Jaga waktu kepulanganmu karena keterlambatan bisa membuat keluargamu khawatir, terutama orang tuamu. Segera pulang setelah keluar sekolah.
6. Jika diajak berkunjung ke kerabat atau sahabat, mintalah izin orang tuamu terlebih dahulu untuk menenangkan hati mereka.
7. Jika biasanya pergi bersama tetanggamu di pagi hari, jangan lupa menemaninya pulang sebagai pemenuhan hak kekerabatan dan tetangga, serta menghindari kerisauan dan ketegangan.
8. Saat sampai di rumah, jabat tangan orang tuamu, segera ke kamar dan letakkan tas di tempat khusus. Hindari meletakkan tas sembarangan agar tidak membuang waktu mencari. Lalu, beranjaklah ke kamar kecil, berwudhu, dan sholat dzuhur secara berjamaah.
9. Setelah makan siang, rehatlah dengan sebentar, lalu telaah pelajaran hari ini serta kemarin. Persiapkan materi untuk besok tanpa perlu pengawasan, lakukan kewajibanmu dengan tanggung jawab. Jika bel yang menunjukkan waktu pulang telah berbunyi, segerakanlah untuk mengumpulkan buku serta catatan dan hendaknya di tata sampai rapi di dalam tas, cek ulang secara teliti agar tidak meninggalkan barang di sekolah yang mengakibatkan kehilangan dan engkau tidak dapat belajar kembali pelajaran di rumah.⁶⁷

D. Nilai-nilai Karakter Perempuan Shalihah dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat

Penggunaan komunikasi dan teknologi digital yang semakin meningkat merupakan salah satu ciri khas generasi milenial. Selain cerdas, generasi ini juga perlu memiliki etika / tata krama yang baik. Dengan begitu, akan terbentuk generasi milenial Muslim yang memandang bahwa keimanan dan modernitas

⁶⁷ Al-Hadziq. Abu Muhammad. (2023). *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia*. Mu'jizat. hal 124-126

dapat berjalan berdampingan.⁶⁸ Keimanan membantu membentuk cara pandang dan pemikiran manusia terhadap segala sesuatu dari perspektif ketuhanan.⁶⁹

Membentuk karakter yang baik pada diri perempuan shalihah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui belajar kitab *Al-Akhlak lil banat*. Kitab ini mempelajari etika, akhlak dan karakter perempuan dan bagaimana mengimplementasikannya. Melalui kitab ini, nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak dini sehingga perempuan shalihah dapat menjadi seorang Muslimah dengan akhlakul karimah.

Beberapa nilai karakter, diajarkan dalam kitab *Akhlak lil Banat* adalah sebagai berikut:

1. Religius

Religius berasal dari kata dasar "religion" yang bermakna agama. Jalaluddin menjelaskan bahwa agama merupakan kepercayaan yang diberikan kepada Tuhan atau kekuatan yang dianggap sebagai Pencipta. Implementasi dari keyakinan ini meliputi pelaksanaan amal ibadah dan kegiatan yang mencerminkan rasa cinta dan kepercayaan kepada Tuhan. Setiap perilaku, sikap, dan tindakan sehari-hari harus sesuai dengan syariat atau aturan yang berasal dari Tuhan.⁷⁰ Nilai-nilai religius ini diajarkan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banat* adalah sebagai berikut:

- a. Akhlaq kepada Allah

Umar bin Ahmad Baradja menguraikan bagaimana seorang anak harus berakhlak kepada Allah. Penjelasan terdapat dalam kutipan berikut ini:

⁶⁸ Sofia Gussevi and Nur Aeni Muhfi, "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 01 (2021): 46–57, <https://doi.org/10.52593/pgd.02.1.05>.

⁶⁹ Alfauzan Amin. (2017). *Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sokalah dan Masyarakat*, Analisis Tripusat Pendidikan. 16(1), 111.

⁷⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2012: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali pers, 2012).

أَيُّهَا الْبِنْتُ الْعَزِيزَةُ : لَقَدْ كُنْتُ عَبْرَ مَوْجُودَةٍ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا، فَخَلَقْتُكَ رَبُّكَ، وَحَسَنَ صُورَتَكَ : بِأَنْ
أَعْطَاكَ عَيْنَيْنِ : تَنْظُرِينَ بِهِمَا الْأَشْيَاءَ، وَأُذُنَيْنِ تَسْمَعِينَ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ، وَلِسَانًا تَتَكَلَّمِينَ بِهِ، وَيَدَيْنِ
تَسْتَعْمِلِينَهُمَا فِي أَشْعَالِكَ، وَرِجْلَيْنِ تَمْشِينَ عَلَيْهِمَا إِلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَتَبْتَعِدِينَ بِهِمَا عَمَّا يَضُرُّكَ

Artinya: "Wahai putri tercinta! Dahulu kamu tidak ada di dunia ini, kemudian Tuhanmu menciptakanmu dan menyempurnakan bentukmu dengan memberikanmu kedua mata untuk melihat segala sesuatu, dua telinga untuk mendengar berbagai suara, lidah untuk berbicara, kedua tangan untuk bekerja, kedua kaki untuk berjalan menuju segala sesuatu yang bermanfaat bagimu, dan menjauhkanmu dari segala sesuatu yang membahayakan."⁷¹

Allah Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut bumi dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (QS. An-Nahl: 78).⁷²

Dari penjelasan kutipan di atas, Umar bin Ahmad Baradja memberikan nasihat kepada seorang anak agar beriman dan bertakwa hanya kepada Allah SWT. Setelah anak memahami bagaimana Allah memberikan banyak nikmat kepadanya, adalah kewajiban untuk mengesakan-Nya, mengagungkan-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Terkait dengan pembahasan Akhlaq kepada Allah, terdapat setidaknya empat alasan mengapa seorang anak harus berakhlaq kepada Allah terlebih dahulu sebelum berakhlaq kepada yang lainnya:

⁷¹ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah.

⁷² Abdul Aziz Abdul Rauf and Andi Subarkah, *Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah* (Bandung: Cordoba, 2022).hal.275

1. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan penciptaan yang paling sempurna.
2. Allah SWT memberikan manusia indera (penglihatan, pendengaran, dan perasa), akal pikiran, dan hati sanubari agar manusia bersyukur.
3. Allah SWT menyediakan segala yang dibutuhkan manusia untuk hidup di bumi, termasuk sandang, pangan, dan papan.
4. Allah SWT memberikan kemuliaan kepada manusia sebagai khalifah di bumi untuk menguasai daratan, udara, dan lautan.

Ini menjadikan pentingnya bagi seorang anak untuk memulai dengan berakhlak kepada Allah SWT sebelum berakhlak kepada yang lainnya. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan penciptaan yang paling sempurna.⁷³

b. Akhlaq kepada Rasulullah

اعْلَمِي أَنَّهُ كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْظِمِي رَبَّكَ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، يَجِبُ عَلَيْكَ أَيْضًا، أَنْ تَعْظِمِي نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَتَمَلِّي قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ، حَتَّى تُحْمِيَهُ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ، لِأَنَّهُ الَّذِي عَلَّمَنَا دِينَ الْإِسْلَامِ، وَبَسَبَّهِ عَرَفْنَا رَبَّنَا، وَفَرَّقْنَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، وَفِي الْحَدِيثِ (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَآلِدِهِ وَآلِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Artinya: "Pahamilah, bahwa engkau harus menghormati Nabi Muhammad SAW sebagaimana kewajibanmu menghormati Tuhanmu Allah SWT, dan isi hatimu dengan cinta kepadanya sehingga engkau mencintainya lebih dari kedua orang tuamu dan dirimu sendiri. Karena dialah yang mengajarkan kita agama Islam dan melalui ajarannya kita mengenal Tuhan kita serta memahami perbedaan antara yang diperbolehkan dan yang tidak. Dalam hadis disebutkan: 'Seseorang di antara kamu tidak sempurna imannya sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.'" ⁷⁴

⁷³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

⁷⁴ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm.21.

Dari penjelasan kutipan diatas, bahwasanya Umar bin Ahmad Baradja memberikan nasehatnya kepada seorang anak perempuan, selain harus berAkhlak kepada Allah dengan taat kepada-Nya maka harus juga taat kepada utusan-Nya yakni Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Melalui perantara Rasulullah, manusia dapat mengenal Allah SWT dan mempelajari agama Islam dengan baik dan dapat mengidentifikasi perbedaan antara yang diizinkan (halal) dan yang dilarang (haram). Oleh karena itu, Allah menganjurkan untuk menta'ati dan mencintai Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ إِلَىٰ فَرْدُوهُ إِلَىٰ اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai manusia yang beriman! Patuhi Allah, patuhi Rasul-Nya, dan orang-orang yang memegang otoritas di antara kamu. Jika kamu berselisih pendapat tentang suatu hal, maka kembalikanlah kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang demikian itu lebih baik dan lebih menghasilkan kebaikan bagimu."⁷⁵

2. Taat

وَتَسْمَعُ نَصَائِحَ وَالذَّبَّهَا وَمُعَلِّمَاتِهَا وَتَلَازِمُ الْأَدَبَ فِي كُلِّ حَالٍ حِينَمَا تَأْكُلُ، أَوْ تَمْشِي، أَوْ تَتَكَلَّمُ أَوْ تَنَامُ

Artinya: "Mematuhi nasihat orang tua, gurunya, dan membiasakan berlaku baik pada tiap keadaan, seperti ketika makan, berjalan, atau tidur."

Lafadz diatas menjelaskan bahwa seseorang perempuan hendaknya mendengarkan nasihat-nasihat dari kedua orang tua maupun gurunya, dengan mendengarkan dan melaksanakan nasihat tersebut dalam kehidupannya kelak menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik. Seperti pada surah *Al-Baqoroh* ayat 83:

⁷⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf and Andi Subarkah, *Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah* (Bandung: Cordoba, 2022). Hal.87

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah engkau menyembah selain Allah, dan hendaklah berbuat baik terhadap orang tua”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai anak hendaknya berbakti dan taat terhadap orang tua, selama diajarkan serta diperintahkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Tawadhu

وَتَصَدَّقْ فِي كَلَامِهَا، وَتَتَوَاضَعْ لغيرها، وَلَا تُعْجَبْ بِنَفْسِهَا وَتَصْنُرْ عَلَى الْأَدَىٰ

Artinya:”Perempuan baik ialah perempuan yang berbicara jujur, rendah diri, tidak bangga diri, dan sabar akan ujian.”

Lafadz diatas menjelaskan bahwa seseorang perempuan harus memiliki sifat rendah hati atau tawadhu’ dan tidak bersifat sombong atas apa yang dimilikinya. Karena sombong dan membanggakan dirimerupakan sifat yang Allah benci. Seperti pada surah Al Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari insan lain (karena sombong) dan janganlah menapakan kakimu di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap hambanya yang sombong apalagi membanggakan diri.”⁷⁶

Ayat tersebut menjelaskan Allah sangat tidak menyukai seseorang yang mempunyai sifat sombong, hendaknya seseorang memiliki sifat rendah hati dan menjauhi sifat membanggakan diri karena akan Allah murka.⁷⁷

4. Bersyukur

⁷⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf and Andi Subarkah, *Al-Hufaz Al-Qur’an Hafalan Mudah* (Bandung: Cordoba, 2022).hal.420

⁷⁷ Emi Suhemi, “Takabbur Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 16, no. 2 (2020): 199, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6568>.

قَدْ عَرَفْتَ كَيْفَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمِهِ الْعَظِيمَةِ، فَاشْكُرِيهِ عَلَى ذَلِكَ بِأَنْ تَعْبُدِيهِ وَتُعْظِمِيهِ وَتَعْمَلِي كُلَّ شَيْءٍ أَمَرَكَ بِهِ، وَتَنْزُكِي كُلَّ شَيْءٍ نَهَاكَ عَنْهُ

Artinya: "Kamu telah mengerti bahwasanya Allah telah memberikanmu nikmat yang begitu banyak, maka bersyukurlah atas segala nikmat yang telah kamu dapat, yaitu dengan cara beribadah menghadap kepada Allah, menjalankan semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya."

Lafadz diatas menjelaskan bahwasanya seseorang harus bersyukur atas nikmat yang diberi Allah. Seseorang yang bersyukur, ia akan merasa lebih dekat dengan Allah dan Allah senantiasa menambahkan nikmat seseorang yang bersyukur, seperti yang terdapat pada surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Tuhanmu mengingatkan kepadamu, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar benar pedih."78

Menurut Al-Qur'an di atas, jika seseorang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya, Allah akan melipatgandakan berkat-berkat itu untuk individu itu.

5. Berakhlak

يَجِبُ عَلَى الْبِنْتِ أَنْ تَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صِغَارِهَا، لِتَعِيشَ مَحْبُوبَةً فِي كِبَرِهَا يَرْضَى عَنْهَا رَبُّهَا، وَيُحِبُّهَا أَهْلُهَا، وَجَمِيعُ النَّاسِ فَتَسْتَرِيحُ فِي حَيَاتِهَا

Artinya: "Akhlak baik yang ditanamkan sejak usia dini, kelak akan membentuk seseorang dewasa yang banyak dicintai"

Lafadz diatas menjelaskan bahwa seseorang perempuan harus diberi pendidikan karakter yang mumpuni sejak usia dini, supaya kelak ketika ia beranjak dewasa ia memiliki bekal dan pedoman hidup, supaya dicintai tuhan

⁷⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf and Andi Subarkah, *Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah* (Bandung: Cordoba, 2022). Hal.256

maupun sesama manusia. Seperti yang tercantum pada riwayat Imam Bukhari dan Muslim dalam sebuah hadist:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Tiap-tiap anak terlahir menurut fitrah, hingga kedua orang tuanya yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pendidikan orang tua kepada anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap akidah dan kepribadian anak kelak ketika dewasa dan lingkungan juga salah satu faktor pembentuk kepribadian seorang anak.

6. Sopan Santun

فَاطِمَةُ بِنْتُ صَغِيرَةٍ، لَكِنَّهَا أَدِيبَةٌ، وَلِهَذَا يُحِبُّهَا أَبُوهَا، وَهِيَ أَيْضًا ذَكِيَّةٌ تُحِبُّ السُّؤَالَ عَنِ كُلِّ شَيْءٍ لَا تَفْهَمُهُ.

Artinya: "Fatimah merupakan anak kecil, namun Fatimah mempunyai tata krama, sehingga orang tuanya menyayanginya. Fatimah cerdas, ia menanyakan sesuatu yang tidak ia mengerti."

Lafadz diatas menjelaskan bahwa seseorang perempuan yang harus memiliki sikap sopan santun. Karena dengan memiliki sikap sopan santun seseorang akan disenangi oleh banyak orang. Seperti pada surat *Al-Hujarat* ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain." 79

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang hendaknya tidak meninggikan suara ketika berbicara dan merendahkan suaranya, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang kurang sopan.⁸⁰

⁷⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf and Andi Subarkah, *Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah* (Bandung: Cordoba, 2022). Hal.515

⁸⁰ Siti Fatimah. (2014). *Etika Komunikasi dalam Al Quran Studi Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 1-8*. 1(2), 100.

يَجِبُ عَلَى الْبِنْتِ أَنْ تَرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهَا، بِأَنْ تَحْتَرِمَ وَالِدَيْهَا : وَإِخْوَانَهَا وَأَخَوَاتِهَا، وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا تَعْمَلُ شَيْئًا يُغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا تُعَانِدَ أُخْتَهَا الصَّغِيرَ، وَلَا تَأْخُذَ لَعِبَتِهَا بِغَيْرِ رِضَاهَا، وَلَا تُؤْذِي خَادِمَتِهَا. وَأَنْ تَلْعَبَ بِنِظَامٍ، بِغَيْرِ صِيَاحٍ وَلَا حَرَكَةٍ لَا تَلِيقُ بِهِ، لَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ نَائِمًا أَوْ مَرِيضًا.

Artinya: "Adalah tanggung jawab setiap gadis untuk menjunjung tinggi sopan santun dalam rumah tangganya dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya." Dia tidak diizinkan melakukan apa pun yang akan membuat marah salah satu dari mereka, menentang kakak perempuannya, berdebat dengan adik perempuannya, mengambil mainannya tanpa meminta izin, atau menyebabkan gangguan bagi pembantunya. Dia harus bermain secara teratur tanpa berteriak atau bertindak tidak tepat, terutama jika ada seseorang di rumah yang sakit atau tidur." ⁸¹

Dari kutipan di atas, Syekh Umar Baradja menanamkan karakter kepada seorang perempuan untuk menjaga sikap sopan santunnya ketika berada di dalam rumah. Termasuk, sikap sopan santun kepada ibu, bapak, kakak, adik, bahkan pelayan atau pembantunya. Beliau juga memberikan wejangan menasihati perempuan untuk tidak mudah terpancing marah jika mendapatkan sesuatu memancing emosinya sehingga ia membantah dan melawan orang tuanya, tidak menghormati kakak-kakaknya dan tidak mengasihi adiknya yang jauh lebih muda darinya.

a. Sopan Santun kepada Orang Tua

يَجِبُ عَلَى الْبِنْتِ أَنْ تَرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهَا، بِأَنْ تَحْتَرِمَ وَالِدَيْهَا : وَإِخْوَانَهَا وَأَخَوَاتِهَا، وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا تَعْمَلُ شَيْئًا يُغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا تُعَانِدَ أُخْتَهَا الصَّغِيرَ، وَلَا تَأْخُذَ لَعِبَتِهَا بِغَيْرِ رِضَاهَا، وَلَا تُؤْذِي خَادِمَتِهَا. وَأَنْ تَلْعَبَ بِنِظَامٍ، بِغَيْرِ صِيَاحٍ وَلَا حَرَكَةٍ لَا تَلِيقُ بِهِ، لَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ نَائِمًا أَوْ مَرِيضًا.

Artinya: "Apabila engkau memahami kesulitan ibu bapakmu dalam mendidikmu dan besarnya cinta dan kasih sayang mereka kepadamu, maka dengan apa engkau akan dapat membalas jasa mereka? Pastinya

⁸¹ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm.26.

engkau tidak dapat membalas jasa mereka. Engkau hanya perlu mengamalkan etika ini: engkau mematuhi perintah-perintah mereka dengan penuh kasih sayang dan penghormatan serta mengamalkan segala sesuatu yang membuat mereka ridha, dengan engkau berbuat baik kepada keduanya. Dan hendaklah engkau tersenyum selalu di hadapan ibu bapakmu serta berjabat tangan dengan keduanya setiap pagi dan sore. Serta menghindari segala sesuatu apapun yang akan mengganggu kedua orang tuamu. Maka janganlah bersuara keras melebihi suara mereka, tetapi berbicaralah dengan mereka dengan perkataan lemah lembut”⁸²

Melalui kutipan di atas, Syekh Umar Baradjaa memberikan wejangan kepada perempuan untuk mempunyai karakter peduli sosial dengan melakukan dan menuruti segala perintah baik kedua orang tuanya, selalu tersenyum kepada mereka, mencium tangannya ketika sebelum berangkat sekolah dan pulang sekolah. Seorang anak juga harus mencintai dan menghormati kedua orang tuanya serta mengamalkan segala sesuatu yang membuat kedua orang tuanya ridha, seperti firman Allah Ta’ala dalam Mushaf surat Al-Baqarah, ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”⁸³

b. Sopan Santun kepada Saudara

⁸² Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm.37-38.

⁸³ Abdul Aziz Abdul Rauf and Andi Subarkah, *Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah* (Bandung: Cordoba, 2022).hal.12

تَأَدَّبِي مَعَ إِخْوَتِكَ وَأَخْوَانِكَ، لِأَنَّهُمْ أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيْكَ بَعْدَ وَالِدَيْكَ، وَهُمَا يَفْرَحَانِ مِنْكَ كَثِيرًا : إِذَا
تَأَدَّبْتَ مَعَهُمْ، فَاحْتَرَمِي أَخَاكَ الْكَبِيرَ، وَأُخْتِكَ الْكَبِيرَةَ، وَاتَّبِعِي نَصَائِحَهُمَا، وَامْتَسِلِي إِذَا أَمَرَكَ
بِشَيْءٍ وَلَا تَعَانِدِيهِمَا، وَارْحَمِي أَخَاكَ الصَّغِيرَ وَأُخْتِكَ الصَّغِيرَةَ، وَاحْذَرِي أَنْ تُؤْذِيَهُمَا بِالضَّرْبِ أَوْ
السُّتْمِ، أَوْ تَنْقَاطِعِي مَعَهُمَا، أَوْ تُغَيِّرِي لِعَبَّهُمَا، أَوْ تَأْخُذِيهَا بِلَا إِذْنٍ مِنْهُمَا

Artinya: "Setelah orang tuamu, saudara kandungmu adalah individu yang paling dekat denganmu, oleh karena itu perlakukan mereka dengan hormat. Jika engkau memperlakukan mereka berdua dengan baik, mereka akan sangat senang denganmu. Oleh karena itu, hormatilah kakak-kakakmu dan indahkan nasihat mereka. Jika engkau berdua setuju untuk melakukan sesuatu, ikuti instruksi mereka tanpa perlawanan. Rangkul adik-adikmu dengan kasih sayang. Tolong jangan mengecewakan mereka dengan memukul, memaki mereka, memutuskan hubunganmu dengan mereka, merusak mainan mereka, atau mengambilnya tanpa persetujuan mereka." ⁸⁴

Dari kutipan di atas, Syekh Umar Baradjaa juga menanamkan karakter kepada perempuan untuk selalu menjaga sopan santun kepada saudara-saudaranya. Beliau menasehati untuk selalu berbuat baik kepada saudaranya yang perempuan maupun yang laki-laki. Karena saudara-saudaranya merupakan orang terdekat setelah kedua orang tuanya. Jika seorang anak sudah hormat dan patuh kepada kedua orang tuanya, maka ia juga harus menghormati saudaranya yang lebih dewasa dan yang lebih muda darinya, serta mengasihi mereka penuh kasih sayang karena itu juga membuat bahagia kedua orang tuanya. Tidak boleh pula menyakiti saudara-saudaranya atau mengganggunya, memukul, memberikan kata-kata kasar dan jelek, dan hendaknya tidak ertengkar karena hal itu dapat menimbulkan kemarahan kedua orang tuanya.

c. Sopan Santun kepada Kerabat

⁸⁴ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm. 40-41.

الْبُنْتُ الْعَاقِلَةُ تُحِبُّ وَتُحْتَرَمُ أَقْرَبِيهَا : كَجَدِّهَا وَجَدَّتَيْهَا، وَأَعْمَامِهَا وَأَخْوَالِهَا وَأَوْلَادِهِمْ، وَعَمَّاتِهَا وَخَالَاتِهَا وَأَوْلَادِهِنَّ، عَمَلًا بِقَوْلِهِ تَعَالَى : وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَهُمْ يُحِبُّونَهَا أَيضًا، وَيُحِبُّونَ وَالِدَيْهَا وَتُعْمَلُ بِالْأَدَابِ الْأَتْيَةِ : أَنْ تُعَامَلَ كِبَارُهُمْ مُعَامَلَتَهَا لَوَالِدَيْهَا وَأَخْوَاتِهَا الْكُبَرَاتِ وَتُعَامَلَ صِغَارُهُمْ مُعَامَلَتَهَا لِأَخْوَاتِهَا الصَّغِيرَاتِ، وَأَنْ تُقَابِلَهُمْ مَقَابَلَةً حَسَنَةً : إِذَا اتَّفَقَتْ بِهِمْ وَتَتَكَلَّمُ مَعَهُمْ بِكَلَامٍ جَمِيلٍ

Artinya: “Anak perempuan yang berakal sudah semestinya mencintai kerabatnya, seperti: kakek maupun neneknya, paman-paman, anak-anak mereka, bibi dan anak-anak mereka. Semua itu ditujukan untuk mengamalkan firman Allah SWT: “Dan berbuat baiklah dengan ibu bapak dan sanak-kerabat” (QS. An-Nisaa’: 36). Kerabatmu pun mencintaimu dan ibu bapakmu. Maka hendaklah engkau memperlakukan kerabatmu seperti perlakuanmu terhadap ibu bapakmu dan saudara-saudara perempuanmu yang lebih tua, dan engkau kerabat kecilmu di antara mereka seperti perlakuanmu terhadap saudara-saudara perempuanmu yang masih kecil. Hendaklah juga engkau bersikap baik dengan mereka saat berjumpa dan berbicaralah dengan perkataan yang baik”⁸⁵.

Berdasarkan kutipan di atas, Syekh Umar Baradjaa menanamkan karakter kepada seorang perempuan dengan menyampaikan wejangnya untuk senantiasa berbuat baik terhadap kerabatnya. Sebagaimana ia berbuat baik kepada ibu bapaknya. Berbuat baik terhadap kerabat bisa dilakukan dengan membantu kerabat jika mereka sedang menginginkan bantuan. Sebab jika berperilaku baik terhadap kerabat maka ia akan merasakan bahagia dan tidak akan terjadi ketimpangan status sosial antara yang mampu dan yang tidak mampu jika saling membantu satu sama lain.

d. Sopan Santun kepada Pelayan

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَفْرَحَ مِنْكَ أُمَّكَ : فَتَخَلَّقِي مَعَ خَادِمَتِكَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ، فَإِذَا أَمَرْتَهَا بِشَيْءٍ فَاسْتَعْمَلِي الْكَلَامَ اللَّطِيفَ، وَإِذَا غَلَطَتْ فَأَخْبِرِيهَا بِغَلْطِهَا بِرَفْقٍ وَلِينٍ، ثُمَّ سَامِحِيهَا، وَكَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ خَادِمٌ إِسْمُهُ أَنَسٌ، لَمْ يَنْهَرْهُ أَوْ يَغْضَبْ عَلَيْهِ قَطُّ، وَسَأَلَهُ رَجُلٌ : كَمْ تَغْفُو عَنْ الْخَادِمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ : اعْفُ عَنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعِينَ مَرَّةً.

⁸⁵ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm. 44-45.

Artinya: “Apabila engkau ingin menyenangkan ibumu, hendaklah perlakukanlah pelayanmu dengan sikap yang baik. Jika engkau hendak menyuruhnya melakukan sesuatu, maka pergunakanlah perkataan yang halus. Jika ia bersalah, sampaikanlah kesalahannya dengan lemah lembut. Serta maafkanlah dia. Nabi SAW dahulu mempunyai seorang pelayan bernama Anas. Beliau tidak pernah sekalipun membentak ataupun memarahinya. Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, “Harus berapa kali kita memberi maaf kepada pelayan, Ya Rasulullah?”, Rasulullah menjawab, “Maafkanlah dia 70 kali setiap hari”⁸⁶

Berdasarkan kutipan di atas, Syekh Umar Baradjaa menanamkan karakter dengan menyampaikan nasehatnya kepada seorang perempuan untuk memperlakukan pembantu/pelayannya dengan baik, tidak berperilaku baik kepadanya, dan tidak menghina. Karena pembantu/pelayanlah yang telah berjasa dalam merawat dan membersihkan rumah, maka dari itu diwajibkan untuk senantiasa berbuat baik terhadap mereka. Jika engkau hendak menyuruhnya untuk melakukan sesuatu, maka gunakanlah kalimat yang baik dan halus, serta janganlah membuat sakit hati pelayanmu maupun menyombongkan diri di hadapannya.

e. Sopan Santun kepada Tetangga

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبَّ جِيرَانَكَ، وَتَحْتَرِمِيَهُمْ وَلَا تُؤْذِيَهُمْ بِأَنْ تُسْتَمِيَهُمْ، أَوْ تَسْتَهْزِئَ بِهِمْ، أَوْ تَرْفَعِي صَوْتَكَ وَقْتَ نَوْمِهِمْ، أَوْ تَرَى بُيُوتَهُمْ، أَوْ تُوسِجِي سَاحَتَهَا وَجُدْرَانَهَا، وَفِي الْحَدِيثِ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ . وَالْيَوْمِ الْآخِرِ: فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ

Artinya: “Hendaklah Engkau mencintai tetangga-tetanggamu dan hormat terhadap mereka serta tidak mengganggu mereka dengan memaki atau mengolok-olok mereka, mengeraskan suaramu pada waktu mereka istirahat, melempari rumah mereka ataupun bahkan sampai mengotori halaman dan dindingnya. Dalam hadits: “Barangsiapa yang mengimani

⁸⁶ Baradjja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm. 48.

Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia tidak mengganggu tetangganya.”

87

Nilai karakter yang ditanamkan oleh Syekh Umar Baradjaa dalam kutipannya di atas adalah dengan memberikan wejangan terhadap perempuan untuk bersikap baik kepada tetangga-tetangganya serta hormat terhadap mereka. Berperilaku baik kepada tetangga bisa dilakukan cara menghormatinya, memberikan kebahagiaan dan menyayangi anak-anaknya. Tidak boleh mengolok-olok ataupun memaki mereka dengan ucapan yang kasar, tidak boleh mengeraskan suara ketika berada di rumah, dan tidak boleh mengotori atau mencoret-coret halaman dan dinding rumah mereka.

f. Sopan Santun kepada Guru

وَاحْتَرَمِي أَسْتَاذَتَكَ، كَمَا تَحْتَرِمِينَ وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْلِسِي أَمَامَهَا بِأَدَبٍ، وَتَتَكَلَّمِي مَعَهَا بِأَدَبٍ، وَإِذَا تَكَلَّمْتِ : فَلَا تَقْطَعِي كَلَامَهَا، وَلَكِنْ انْتَظِرِي إِلَى أَنْ تَفْرُغَ مِنْهُ،

*Artinya: “Hormatilah ibu gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai darinya”.*⁸⁸

Guru adalah sosok pendamping/orang tua kedua setelah ibu dan bapak bagi seorang murid. Maka sebab itu harus berperilaku baik kepada mereka. Berdasarkan persoalan ini, Syekh Umar Baradja menanamkan karakter dengan menasehati murid perempuan untuk menghormati gurunya sebagaimana ia homat terhadap kedua orang tuanya, yaitu melalui cara memelihara sopan santun dengan duduk yang sopan di hadapannya dan berbicara kepadanya dengan lemah lembut serta penuh hormat.

⁸⁷ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm. 53.

⁸⁸ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm. 64.

Memperhatikan pelajaran dengan baik, menjalankan semua nasihat gurunya dengan baik, dan menuruti semua yang gurunya perintahkan dengan baik. Dengan ia berperilaku baik kepada gurunya maka ia akan mendapatkan keberkahan ilmu darinya. Sebaliknya, jika seorang murid berperilaku tidak baik terhadap gurunya maka akan berakibat buruk pula, hingga tidak di temukan keberkahan ilmu yang didapat serta sulit untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan dengan baik.

g. Sopan Santun kepada Teman

أَيْتُهَا التَّلْمِيذَةُ النَّجِيْبَةُ تَتَعَلَّمِينَ مَعَ زَمِيْلَاتِكِ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ، كَمَا أَنَّكَ تَعِيْشِينَ مَعَ أَخَوَاتِكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ، فَلِذَلِكَ أَحْبَبْنَهُنَّ كَمَا تُحِبُّنَ أَخَوَاتِكَ، وَاحْتَرِي مَنْ هِيَ أَكْبَرُ مِنْكَ، وَارْحَمِي مَنْ هِيَ أَصْغَرُ مِنْكَ، وَتُسَاعِدِي مَعَ زَمِيْلَاتِكَ وَفَتْ الدَّرْسَ : عَلَى اسْتِمَاعِ كَلَامِ الْأُسْتَاذَةِ، وَعَلَى جَفْظِ النِّظَامِ، وَالْعِبْيِ مَعَهُنَّ فِي وَفْتِ الْإِسْتِرَاحَةِ فِي السَّاحَةِ، لَا فِي الْقِسْمِ، وَابْتَعِدِي عَنِ الْمُقَاطَعَةِ وَالْمُنَازَعَةِ وَالصِّيَاحِ، وَعَنِ اللَّغَبِ الَّذِي لَا يَلِيْقُ بِكَ : كَالْقَفْرِ وَالْجَزْيِ اللَّذَيْنِ يَعْرِضَانِكَ لِلْخَطَرِ

*Artinya: “Wahai murid perempuan yang cerdas! Engkau telah belajar dengan teman-temanmu dalam satu sekolah sebagaimana engkau hidup bersama saudara-saudara perempuanmu dalam satu rumah. Maka sebab itu kasihanilah mereka sebagaimana engkau mengasihani saudara-saudara laki-laki maupun saudara-saudara perempuanmu. Hormatilah terhadap yang lebih tua darimu dan sayangilah yang lebih muda darimu. Sudah seharusnya engkau saling membantu dengan teman-temanmu pada waktu pelajaran di sekolah dengan cara mendengarkan perkataan ibu guru dan menjaga peraturan. Saat waktu istirahat tiba, mainlah dengan mereka di halaman sekolah, bukan di kelas. Jangan sampai memutuskan hubungan dan bertengkat dengan teriakan serta permainan yang tidak pantas seperti: melompat dan berlari yang menimbulkan bahaya bagimu”.*⁸⁹

Seorang anak tentu tidak pernah lepas dengan teman-temannya pada waktu bermain. Oleh karena itu, Syekh Umar Baradja memberikan penanaman karakter kepada anak-anak perempuan untuk berbuat baik

⁸⁹ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm. 65-66.

kepada teman-temannya. Engkau harus mencintai dan menyayangi mereka sebagaimana engkau mencintai dan menyayangi saudara-saudaramu yang berada di rumah Berperilaku baik kepada teman bisa dilakukan dengan saling tolong menolong dalam kebaikan, membantu teman jika mereka kesulitan dalam memahami pelajaran, bermainlah bersama mereka pada waktu istirahat, jika berbicara kepada mereka ucapkanlah kata-kata yang baik, tidak menghina maupun mengolok-olok, dan bermainlah dengan permainan yang teratur dan tidak menimbulkan bahaya.

h. Sopan Santun dalam Berjalan

يَنْبَغِي لِلتَّلْمِيذَةِ أَنْ تَخْتَارَ أَقْرَبَ الطَّرِيقِ وَأَمْنَهَا، وَيَلْزِمُهَا أَنْ تَمْشِيَ مُسْتَقِيمَةً : لَا تَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا بغير حاجة، وَلَا تَتَحَرَّكَ بِحَرَكَةٍ لَا تَلِيْقُ بِهَا ، وَلَا تُسْرِعُ جِدًّا فِي مَشْيِهَا وَلَا تُثْطِئُ، وَلَا تَأْكُلُ أَوْ تُغْنِي، أَوْ تُفْرَأُ كِتَابَهَا : وَهِيَ: تَمْشِي.

Artinya: “Sudah seharusnya murid perempuan memilih jalan yang paling dekat dan paling aman, ia juga hendaknya berjalan lurus, tidak boleh menoleh ke kanan maupun ke kiri tanpa ada perlu. Tidak diperkenankan juga ia bergerak dengan gerakan yang tidak pantas, jangan pula berjalan terlalu cepat maupun berjalan terlalu lambat, tidak boleh makan atau bernyanyi atau bahkan membaca kitabnya sambil berjalan”⁹⁰

Syekh Umar Baradjaa sangat detail dalam memberikan pengertian karakter kepada anak perempuan, yaitu seorang anak harus memperhatikan perilakunya ketika ia sedang berjalan. Tingkah laku yang baik seorang anak pada saat berjalan, baik pada waktu ia berangkat atau pulang dari sekolah, maka ia harus memilih jalan yang paling dekat yang aman. Dalam perjalanan, hendaknya ia berjalan lurus dengan tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri tanpa ada perlu. Ia di anjurkan juga untuk tidak berjalan

⁹⁰ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm. 57.

dengan sikap yang sombong, seperti membusungkan dengan kepala yang diangkat, sesungguhnya Allah SWT sangat membenci orang-orang yang besar kepala dan selalu membanggakan diri. Tidak di sarankan untuk berjalan dengan menggunakan sandal hanya sebelah saja, berjalanlah dengan hati-hati dan tidak terlalu cepat, tidak sambil makan atau bernyanyi apalagi membaca kitab sambil berjalan.

i. Sopan Santun Siswa di Sekolah

إِذَا وَصَلَتْ التَّلْمِيذَةُ إِلَى مَدْرَسَتِهَا : تَمْسُحُ حَذَائِهَا بِالْمِمْسَحَةِ ثُمَّ تَذْهَبُ إِلَى قِسْمِهَا فَتَفْتَحُ بَابَهُ بِلُطْفٍ، وَتَدْخُلُ بِأَدَبٍ، وَتُسَلِّمُ عَلَى زَمِيلَاتِهَا ثُمَّ تُصَافِحُهُنَّ وَهِيَ مُبْتَسِمَةٌ قَائِلَةٌ : صَبَّحَكُنَّ اللَّهُ بِالْخَيْرِ وَالسَّعَادَةِ. ثُمَّ تَضَعُ مَحْفَظَتَهَا فِي دُرْجٍ مَقْعَدِهَا، وَإِذَا جَاءَتْ أُسْتَاذَتُهَا : تَقُومُ مِنْ مَحَلِّهَا. وَتَسْتَقْبِلُهَا بِأَدَبٍ وَاخْتِرَامٍ وَتُصَافِحُهَا.

Artinya: "Setelah tiba di sekolah, seorang siswa perempuan hendaknya menyeka sepatunya dengan keset sebelum menuju ke kelasnya dan dengan hati-hati membuka pintu. Begitu masuk, dia harus berjabat tangan dengan teman-temannya dan berkata, "Semoga Allah memberimu kebaikan dan kebahagiaan pagi ini." lalu masukkan tas ke laci bangkunya. Biarkan dia bangun dari tempatnya ketika ibu gurunya datang, menjabat tangannya dengan sopan, dan menyapa." ⁹¹

Penanaman karakter yang juga harus diterapkan dalam kehidupan seorang anak adalah menjaga perilakunya ketika berada di sekolah. Karena di sekolah, seorang anak mendapatkan ilmu dan pendidikan dengan baik maka dari itu ia harus berperilaku baik ketika berada di sekolahnya. Umar bin Ahmad Baradja memberikan nasihatnya yaitu yang pertama, ketika ia memasuki kelas di sekolah ia harus meletakkan sepatunya dan membersihkan alas sepatunya dengan cara menggosoknya ke atas keset, kemudian segera masuk ke dalam kelas, membuka pintu secara pelan-pelan kemudian memberi salam kepada semua teman serta menjabat tangan mereka sambil senyum dan mendoakan mereka dengan berkata "Semoga

⁹¹ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm.58.

Allah senantiasa memberikan banyak kebaikan maupun kebahagiaan kepada kalian pada pagi hari ini”.

Pada saat guru datang, hendaklah murid berdiri dengan tegak di tempat duduknya dan memberikan sambutan dengan penuh hormat serta menjabat tangannya. Seorang anak perempuan harus hormat terhadap guru-gurunya seperti ia hormat terhadap kedua orang tuanya yang berada di rumah, serta harus menghormati semua orang yang berada di sekolah, seperti teman-teman dan petugas-petugas di sekolah. Cintai dan hormatilah mereka serta ucapkanlah kata-kata yang baik, agar mendapatkan keberkahan ilmu dan mudah dalam mempelajari pelajaran di sekolah.

7. Menghormati

إِنَّكَ تُحِبُّنَّ وَالِدَيْكَ : لِأَنَّهُمَا يُرَبِّيانِكَ فِي الْبَيْتِ، فَأَجِبِي أَسْتَاذَتَكَ لِأَنَّهَا تُرَبِّيكِ فِي الْمَدْرَسَةِ تُهَدِّبُ أَخْلَاقَكَ، وَتُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ الَّذِي يَنْفَعُكَ، وَتُنصَحُكَ بِنِصَائِحِ مُفِيدَةٍ

Artinya: “Sesungguhnya kamu menyayangi orang tuamu sebab merekalah yang telah merawatmu ketika kamu di rumah, maka sayangilah gurumu, sebab dia juga telah mengajarimu ketika kamu di sekolah. Dia mengajarimu akhlak, memberi ilmu yang manfaat dan memberimu nasihat”.

Lafadz diatas menjelaskan bahwa hendaknya menghormati orang tua dan guru, karena guru telah mendidik dan mengajarkan mengenai banyak hal. Hendaknya bersikap hormat terhadap guru sebagaimana bersikap hormat terhadap kedua orang tua. Seperti pada surah An Nisa, ayat 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَعْبُوا بِأَحْسَنِّ مَنَاسِقِهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa anjuran untuk saling menghormati antar sesama dengan membalas kebaikan seseorang dengan balasan yang lebih baik ataupun dengan kebaikan yang sepadan.⁹²

8. Kasih sayang

أَيْهَا التِّلْمِيذَةُ النَّجِيْبَةُ : أَنْتِ تَتَعَلَّمِينَ مَعَ زَمِيْلَاتِكِ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ، كَمَا أَنْتِ تَعِيْشِينَ مَعَ أَخَوَاتِكِ فِي بَيْتِ وَاحِدٍ، فَلِذَلِكَ أَحْبَبِيْنَ كَمَا تُحِبِّيْنَ أَخَوَاتِكِ، وَاخْتَرِيْ مَنْ هِيَ أَكْبَرُ مِنْكِ، وَارْحَمِيْ مَنْ هِيَ أَصْغَرُ مِنْكِ

*Artinya: “Wahai murid yang cerdas, belajarlah dengan rekan- rekan satu sekolahmu, seperti kamu memperlakukan saudara- saudaramu ketika di rumah, maka hendaklah menyayangi mereka sebagaimana kamu menyayangi saudara-saudaramu, menghormati yang lebih tua serta mengasihani yang lebih muda darimu”.*⁹³

Lafadz diatas menjelaskan bahwa hendaknya mencintai teman seperti halnya mencintai saudara sendiri, menyayangi serta hormat terhadap yang lebih tua maupun menyayangi yang lebih muda. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam sebuah hadist yang di baca:

وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ عْبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

Artinya:”Sesungguhnya Allah menyayangi hambaNya yang penyayang”.

Hadist diatas menjelaskan bahwa Allah menyayangi hamba yang memiliki sifat penyayang. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaanNya.⁹⁴

9. Peduli Lingkungan

⁹² Alvita Niamullah, “Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-Kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa’ Ayat 86,” *An-Nida’* 46, no. 1 (2022): 110, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19246>.

⁹³ Aan Aji Prasetyo, “Internalisasi Hadis Kasih Sayang Dalam Mewujudkan Social Interest Di Era Disrupsi,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 217, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-11>.

⁹⁴ Qurrotul A’yun, Mahmud Arif, and Alfauzan Amin, “RELEVANSI NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AKHLAK LIL BANAT DENGAN SANTRI ERA MILLENIAL,” *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 5, no. 2 (2023): 88–100.

وَأَنْ تَعْتَنِي بِمَا فِي مَنْزِلِهَا مِنْ أَشْجَارٍ : فَتَرُسَّهَا فِي مَوَاعِيدِهَا وَلَا تُغَيِّرَ شَيْئًا مِنْهَا وَتَرْفُقَ بِمَا فِيهِ مِنْ حَيَوَانَاتٍ فَلَا تَنْسَى أَنْ تُقَدِّمَ إِلَيْهَا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَتَحْدَرَ مِنْ تَعْذِيبِهَا وَإِنْدَائِهَا

Artinya: "Hendaklah ia memelihara tanaman yang ada di sekitar rumahnya dengan cara menyirami pada waktunya, serta tidak berusaha merusaknya. Hendaklah juga ia mengasihi hewan-hewan yang berada di sekitar rumahnya. Ia tidak boleh lupa memberikan makanan dan minuman kepadanya apalagi sampai menyiksa maupun mengganggunya" ⁹⁵

Dari kutipan di atas, bisa dipahami bahwasanya salah satu nilai karakter perempuan shalihah yaitu peduli terhadap lingkungannya dengan mengajarkan seorang perempuan untuk selalu menjaga tanaman-tanaman yang berada di rumahnya, merawatnya, menyiramnya, tidak boleh menyiksa dan mengganggunya. Seorang perempuan juga harus memelihara barang-barang yang ada di sekitarnya. Sebagai suatu sistem, lingkungan seperti tanaman, pohon, rumput, dsb. Hal seperti itu harus tetap dalam penjagaan agar dapat berjalan dengan teratur serta menghasilkan manfaat untuk semua partikel ekosistem di bumi. Insan sebagai salah satu ciptaan Allah yang paling sempurna dan diberikan predikat untuk menjadi *khalifah fil 'ardh* yaitu penguasa di bumi yang memiliki tugas penting untuk memelihara serta melestarikan keteraturan sistem lingkungan yang telah ada diatas bumi ini.

Oleh karena itu, setiap insan dituntut mengembangkan perilaku (karakter) yang baik terhadap lingkungannya. Jika manusia dapat menjaga dan merawat lingkungannya dengan baik, maka manusia itu akan mendapatkan banyak manfaat dari lingkungannya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam sebuah hadist :

صَدَقَهُ لَهُ كَانَ إِلَّا طَيْرٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا إِنْسَانٌ مِنْهُ فَيَأْكُلُ غَرَسًا الْمُسْلِمِ يَغْرَسُ لَا رَوَايَةَ وَفِي

⁹⁵ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm.27.

Artinya: "Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau sebuah tanaman kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang lainnya melainkan ia akan mendapatkan pahala sedekah" (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika manusia dapat menjaga lingkungannya dengan baik ia akan mendapatkan manfaat darinya dan juga mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika manusia itu tidak bisa menjaga dan merawat lingkungannya dengan baik, maka akan terjadi kerusakan alam akibat ulah manusia itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah SWT yang telah termaktub dalam Qur'an Surat Ar-Rum [30] ayat 4;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan campur tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar" ⁹⁶

10. Cinta Kebersihan

وَأَنْ تَعْتَبِي بِنِظَافَةِ مَنْزِلِهَا وَتَرْتِيبِهِ بِأَنْ تَكُنْسَ قَاعَتَهُ وَلَا تَبْصُقُ أَوْ تَتَمَخَّطُ عَلَيْهَا، وَلَا تُوسِخَ الْأَبْوَابَ وَالْجُدْرَانَ وَتَحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ فَلَا تَكْتَبِرِ الْأَوَانِي وَرُجَاجَاتِ النَّوَافِينِ وَالْأَبْوَابِ وَلَا تُغَيِّرِ الطَّوَالَاتِ وَالْكَرْسِيِّ بَلْ تَضَعَهَا مُرْتَبَةً فِي مَوْضِعِهَا وَأَنْ تُرْتِّبَ فِرَاشَهَا وَتُنْزِفَ سَرِيرَهَا خُصُوصًا إِذَا أَرَادَتْ أَنْ تَنَامَ أَوْ تَنْبَهَتْ مِنْ نَوْمِهَا

Artinya: "Sudah semestinya dia membersihkan dirinya sendiri dan merapikan rumahnya dengan menyapu lantai, menjaga pintu dan dinding agar tetap bersih, dan tidak meludah atau melemparkan ingus ke atasnya." Untuk mencegahnya jatuh atau menjadi kotor dalam pakaian atau sepatunya, hendaklah dia menghindari dari lumpur dan kotoran." ⁹⁷

Sebagai upaya menanamkan karakter yang baik sejak dini, Syekh Umar Bardjaa menyampaikan nasihatnya kepada perempuan-perempuan agar selalu

⁹⁶ Ri, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro

⁹⁷ Baradja, Umar bin Ahmad. 1992. *Bimbingan Akhlaq Bagi Putri-Putri Anda Jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wal Auladah, hlm. 57.

mempertahankan kebersihan disekitarnya, terutama di rumahnya. Menjaga kebersihan di rumahnya dengan menyapu dan mengepel lantainya, membuang sampah pada tempatnya, tidak meludah secara sembarangan apalagi sampai membuang ingus di lantai, serta tidak membuat kotor dan mencoret-coret pintu maupun dindingnya. Allah sangat menyukai kebaikan dan kebersihan, maka kita sebagai makhluknya harus selalu menjaga kebersihan lingkungannya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَطَهَّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha baik serta menyukai kebaikan, bersih serta menyukai kebersihan, Maha mulia serta menyukai kemuliaan, bagus serta menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu." (HR. At- Tirmidzi).

E. Kontribusi Konselor dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai dari Kitab *Al-Akhlak Lil Banat*

Dalam pengaplikasian nilai-nilai etika dan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak lil Banat*, konselor memiliki peran yang sangat penting. Berikut adalah beberapa kontribusi konselor dalam upaya tersebut:

1. Penyampaian dan Penjelasan Nilai-Nilai Etika dan Karakter

Konselor dapat membantu menjelaskan nilai-nilai etika dan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak lil Banat* kepada para siswa. Ini termasuk pemahaman tentang pentingnya etika dalam berinteraksi dengan orang lain, menghormati orang tua, bersikap jujur, dan berperilaku sopan santun.

2. Pembuatan Program Pembinaan Karakter

Konselor dapat merancang program pembinaan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut. Program ini dapat berupa kegiatan seperti ceramah, lokakarya, atau diskusi kelompok yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa.

3. Pendampingan Individual

Konselor dapat memberikan pendampingan individu kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai etika dan karakter. Pendekatan individual memungkinkan konselor untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

4. Teladan dan Role Model

Konselor dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai etika dan karakter yang diajarkan dalam kitab Al-Akhlak lil Banat. Dengan menjadi contoh yang baik, konselor dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak yang sama.

5. Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Konselor dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai etika dan karakter yang diajarkan dalam kitab Al-Akhlak lil Banat. Dengan menjadi contoh yang baik, konselor dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak yang sama.

6. Evaluasi dan Monitoring

Konselor dapat melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pengaplikasian nilai-nilai etika dan karakter oleh siswa. Ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih efektif.

7. Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas

Konselor dapat menjalin kerjasama dengan orang tua dan komunitas dalam mendukung pengaplikasian nilai-nilai etika dan karakter. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas, proses internalisasi nilai-nilai ini dapat lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

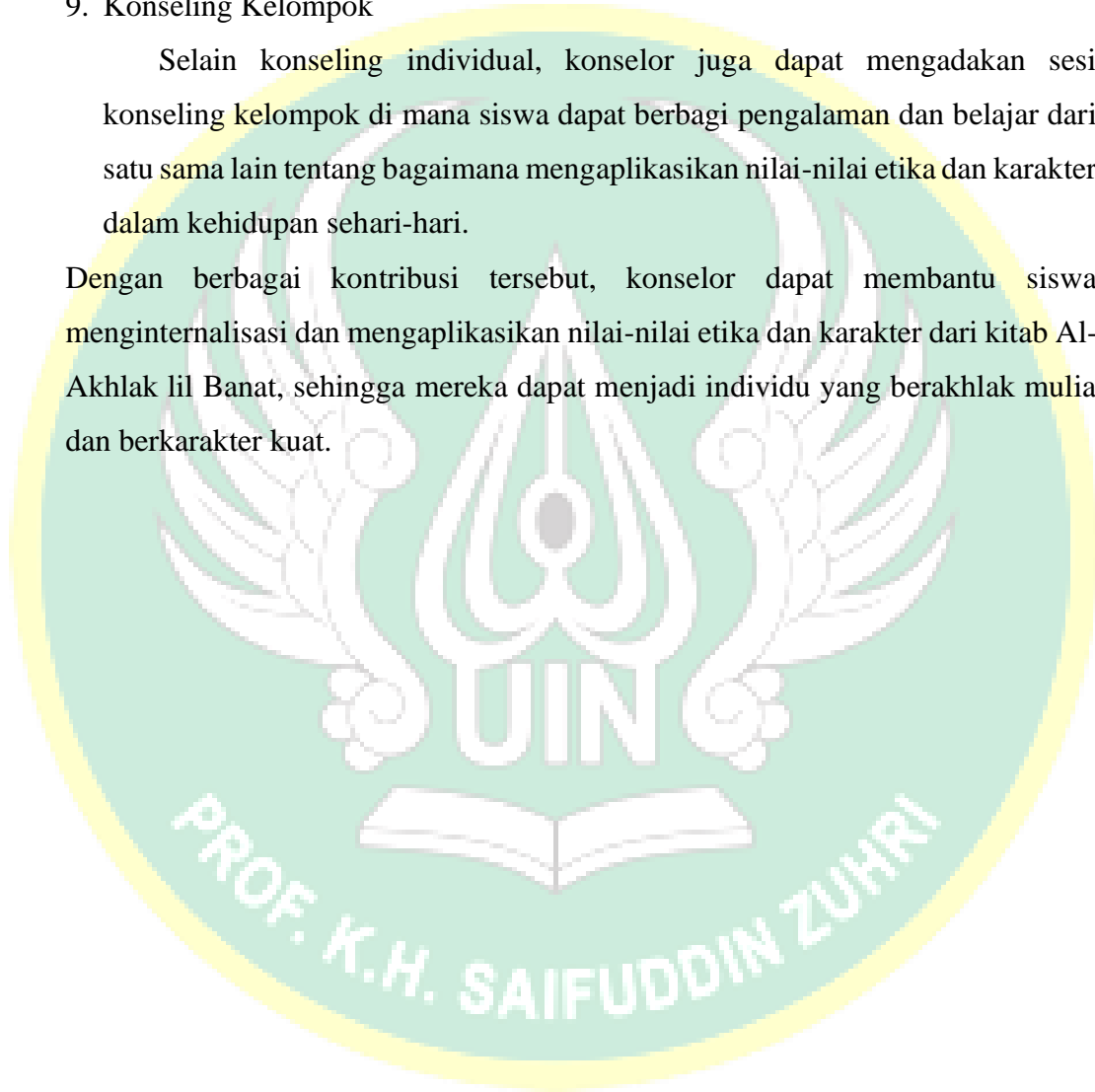
8. Pengelolaan Konflik dan Mediasi

Konselor dapat membantu dalam mengelola konflik dan melakukan mediasi di antara siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan karakter dari kitab Al-Akhlak lil Banat. Ini dapat membantu siswa belajar bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan etis.

9. Konseling Kelompok

Selain konseling individual, konselor juga dapat mengadakan sesi konseling kelompok di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai etika dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berbagai kontribusi tersebut, konselor dapat membantu siswa menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai etika dan karakter dari kitab Al-Akhlak lil Banat, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* karya Syekh Umar Baradja adalah sebuah karya penting dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, terutama di pesantren dan madrasah. Kitab ini tidak hanya mengajarkan akhlak umum, tetapi juga spesifik untuk perempuan, dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembacanya. Syekh Umar menggunakan berbagai metode, termasuk nasihat langsung dan tidak langsung, untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak.

Perspektif Syekh Umar Baradja terhadap perempuan shalihah, seperti yang tergambar dari karakter Khadijah dalam kitabnya, menekankan pentingnya ketaatan, kesalehan, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Khadijah dianggap sebagai teladan dalam ibadah, akhlak, dan hubungan sosial yang baik, yang semuanya diarahkan untuk mendapatkan ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.

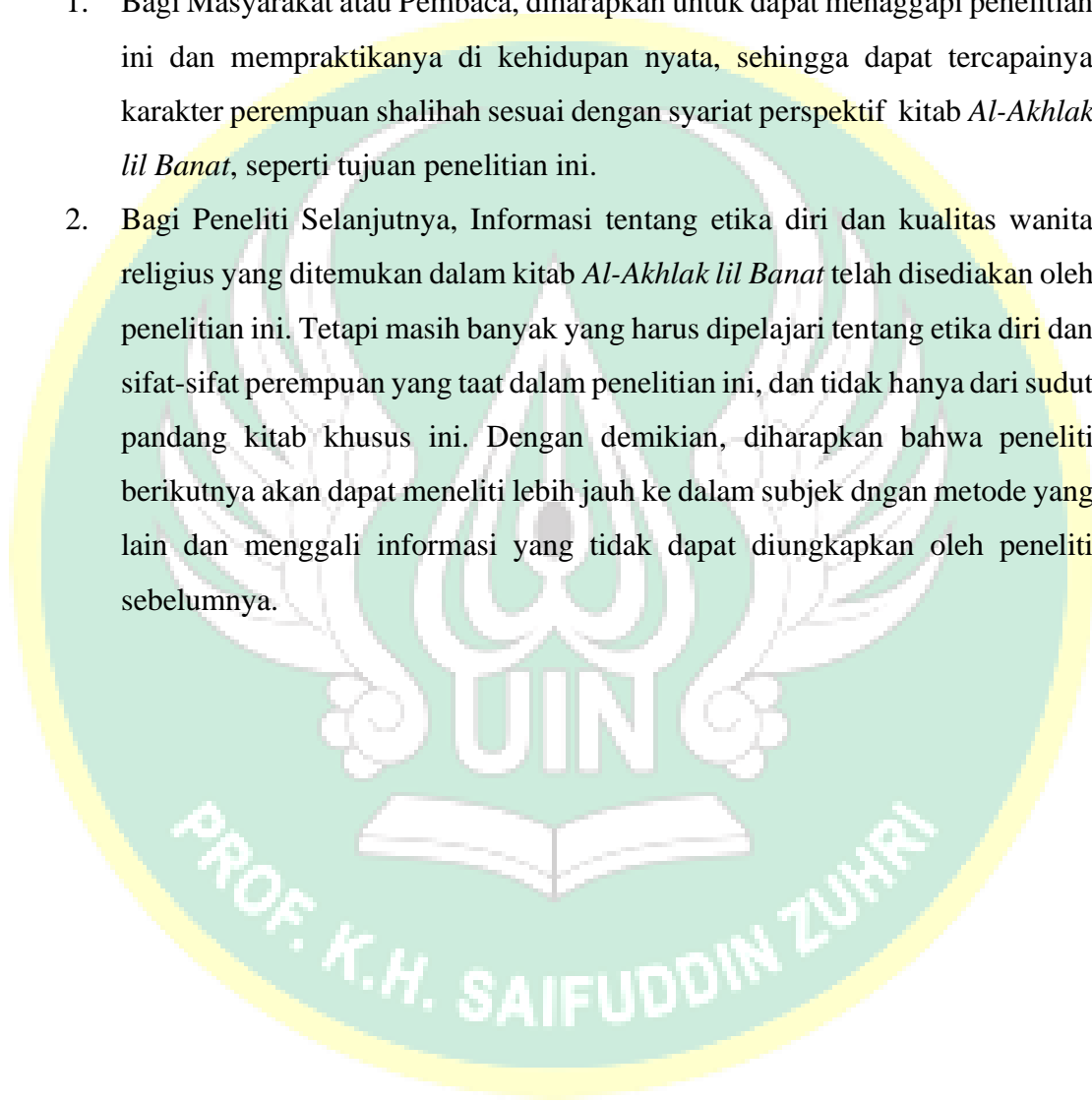
Selain itu, etika diri perempuan shalihah menurut Syekh Umar Baradja terdiri dari berbagai aspek, termasuk perilaku di rumah, terhadap orangtua, saudara, kerabat, pelayan, di jalan, di sekolah, dan terhadap guru. Etika tersebut mencakup penghormatan, kasih sayang, kepatuhan, serta menjauhi perilaku yang menyakiti atau tidak pantas. Sedangkan ada beberapa karakter perempuan shalihah juga yang peneliti simpulkan dalam kitab *Al-Akhlak lil Banat* yaitu ; religius, taat, tawadhu, bersyukur, berakhlak, sopan santun, menghormati, kasih sayang, peduli lingkungan, dan cinta kebersihan.

Dengan demikian, kitab *Al-Akhlak Lil Banat* tidak hanya menjadi panduan akhlak tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang pengabdian kepada Allah melalui berbagai tindakan baik dan kesadaran spiritual dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Etika Diri dan Karakter Perempuan Shalihah dalam Kitab *Al-Akhlak lil Banat* Karya Syekh Umar Baradja

1. Bagi Masyarakat atau Pembaca, diharapkan untuk dapat menanggapi penelitian ini dan mempraktikanya di kehidupan nyata, sehingga dapat tercapainya karakter perempuan shalihah sesuai dengan syariat perspektif kitab *Al-Akhlak lil Banat*, seperti tujuan penelitian ini.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, Informasi tentang etika diri dan kualitas wanita religius yang ditemukan dalam kitab *Al-Akhlak lil Banat* telah disediakan oleh penelitian ini. Tetapi masih banyak yang harus dipelajari tentang etika diri dan sifat-sifat perempuan yang taat dalam penelitian ini, dan tidak hanya dari sudut pandang kitab khusus ini. Dengan demikian, diharapkan bahwa peneliti berikutnya akan dapat meneliti lebih jauh ke dalam subjek dengan metode yang lain dan menggali informasi yang tidak dapat diungkapkan oleh peneliti sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrotul, Mahmud Arif, and Alfauzan Amin. "Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Dengan Santri Era Milenial." *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 5, no. 2 (2023): 88–100.
- Abdul Syukur. *Tips Menjadi Wanita Shalihah Yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Adim, Abd. "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja." *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (2016): 127. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1125>.
- Ajat Rukajat. *Pendekatan Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Al-Hadziq, Abu Muhammad. *Mutiara Akhlak (Terjemah Kitab Akhlak Lil Banat) Meraih Bahagia Dunia Dan Akhirat Dengan Akhlak Mulia*. Syauby Adz. Mu'jizat, 2023.
- Al-Mahdi, Farich Fiddaroin, and Ya'cub Chamidi. *Menjadi Wanita Shalihah Dan Mempesona*. Pustaka Media, 2019.
- Al-Mahfani., M Khalilurrahman. *Wanita Idaman Surga*. Jakarta: Wahyumedia, 2012.
- Angellyna, Sri, Stynie Nova Tumbol, and Eduhertho. "Kajian Historis Kritis Kedudukan Dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 161–79. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.141>.
- Astuti, Hofifah. "Berkaiti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.
- Atika, Imron mustofa. *Perempuan Perempuan Surga : Kisah Menakjubkan Para Wanita Shalihah Dan Ahli Ibadah*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Awwaliyyah, Saadah, Dan Malia Fransiska. "Potret Perempuan Shalihah: Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12." *Humaniora* 6, no. 1 (2022): 27–39. <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an>

nas/article/view/523%0Ahttps://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/annas/article/download/523/381.

- Bungaran Antonius Simanjuntak, and Soejidto Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Eriyanto. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ferdinand, Gregorius Ricky, Efendi Madallo, Reinaldi Palamba, and Rigel Josua. "Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Etika Kehidupan*, 2019, 18–42.
- Gadis Kahfi Aliffirlianda. "Pembinaan Etika Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Darussalam Ciputat." *FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2021.
- Gunadi, Ipel. "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 2017, 1–81.
- Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhfi. "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 01 (2021): 46–57. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>.
- Hardiono, Hardiono. "Sumber Etika Dalam Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.
- Haryanto. *Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: EGC, 2000.
- Irawana, Tri Juna, and Desyandri Desyandri. "Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2019): 222–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.47>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Edisi Revisi 2012 : Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- Khoir, Ulin Nadlifah Ummul. "Konsep Kepribadian Anak Yang Shalihah Dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat." *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2015): 251. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.251-276>.

- Kumala, Nur. "Konsep Perempuan Shalihah Pada Lirik 'Aisyah Istri Rasulullah' (Studi Ketidakadilan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)." *Islamic Communication Journal* 5, no. 2 (2020): 203. <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.2.6341>.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Tiga Belas (13) Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Masruroh, Elliyatul, and Ihwan Amalih. "Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Al-Qur'an." *El-Warqoh* 6, no. 2 (2022).
- Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja*. Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995.
- Mulyasana, Dedi. "Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik." *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>.
- Nadeak, Bernadetha. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Era Industri 4.0. Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*. Jaka: UKI Press, 2019.
- Niamullah, Alvita. "Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-Kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa' Ayat 86." *An-Nida'* 46, no. 1 (2022): 110. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19246>.
- Nurani. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat Di Pondok Pesantren Al- Barokah An-Nur Khumairoh Kecamatan Ajung Kabupaten Jember," 2022.
- Prasetyo, Aan Aji. "Internalisasi Hadis Kasih Sayang Dalam Mewujudkan Social Interest Di Era Disrupsi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 217. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-11>.
- Qurais, S M. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1992.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, and Andi Subarkah. *Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah*. Bandung: Cordoba, 2022.
- Safitri, Nuraini. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Bidadari Bumi 9 Kisah Wanita Sholehah." *Penelitian Pendidikan* 38, no. 2 (2021): 65–69.

- Simon Philips. *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Siti Azizah. “ETIKA PEREMPUAN MADURA DALAM BUKU TORA; SATENGGES CARPAN MADURA.” STKIP PGRI SUMENEP., 2019. <http://repository.stkipgrisumenep.ac.id/id/eprint/531>.
- Sofiyah, Khullatus, Ahmad Subekti, and Kukuh Santoso. “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1 Karya Ustadz Umar Bin Achmad Baradja.” *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 81–89.
- Soleha, Sofiyatus, and Miski. “Citra Perempuan Salimah Dalam Akun Youtube Yufid.TV:Al-Qur’an, Hadist, Konstruksi, Dan Relevansi” 6, no. 1 (2022): 67–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.171>.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Suhemi, Emi. “Takabbur Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 16, no. 2 (2020): 199. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6568>.
- Supriani, Yuli, Rahman Tanjung, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. “Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 332–38.
- Tanjung, Rahman, Cecep, Devi Sulaeman, Hanafiah, and Opan Arifudin. “Manajemen Pelayanan Layanan Pembelajaran (Studi Kasus Di STIT Rakeyan Santang Karawang).” *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3, no. 1 (2019): 234–42. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp234-242>.
- Ummu Mahmud Al-Asymuni. *Panduan Etika Muslimah Sehari-Hari Pengarang*. Surabaya: Pustaka Eiba, 2019.
- Wahyuningsih, Sri. “Konsep Etika Dalam Islam.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 2022.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2017.
- Zulfhadli, Muhammad. “Bimbingan Konseling Islami Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Akademik Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara.”

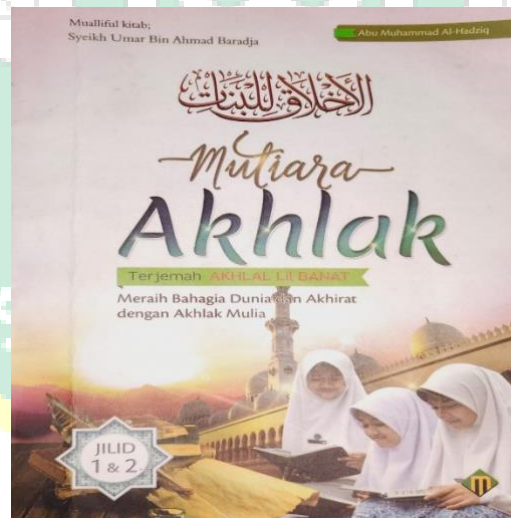
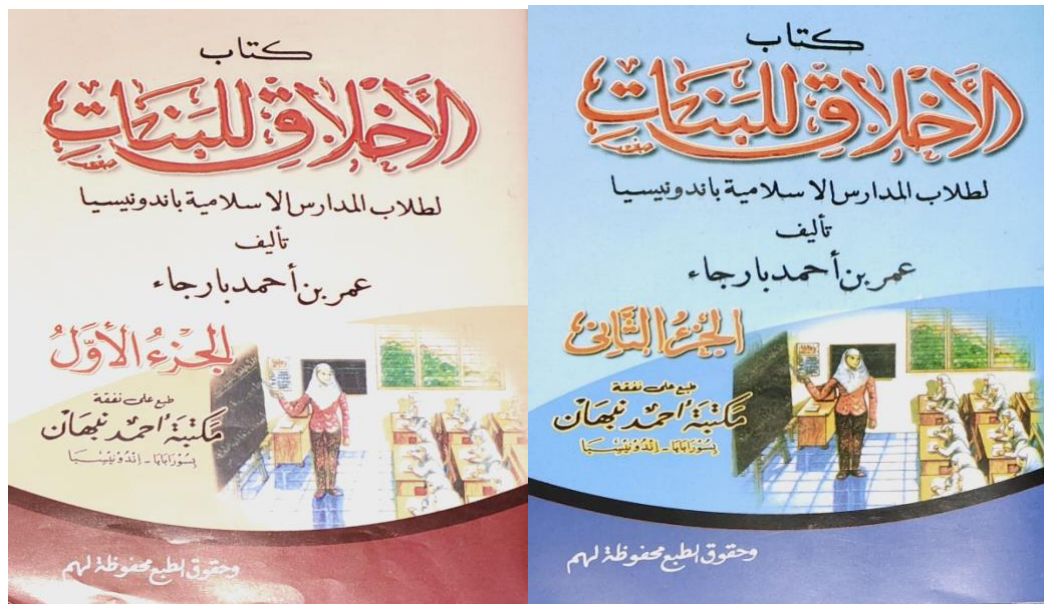
Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies 4, no. 1 (2023):



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DOKUMENTASI



*Lampiran 2***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Nasya Saffana Zahra
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 17 Oktober 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Jl.Mt Haryono Rt 03/06 Purwokerto Wetan
 No. Hp : 081384431388
 Email : nasyasaffanazahra@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Aisyah Purwokerto Lulus Tahun 2007
2. MIN 1 Banyumas Lulus Tahun 2013
3. MTS Darunnajat Bumiayu Lulus Tahun 2016
4. MA Darunnajat Bumiayu Lulus Tahun 2019
5. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri 2019 - Sekarang

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 Juli 2024



Nasya Saffana Zahra
1917101149